

**NILAI-NILAI MODERASI DALAM KITAB *ĪZAT*
AL-NĀSYĪN DAN KAITANNYA DENGAN
MATERI AKIDAH AKHLAK
KELAS X MADRASAH ALIYAH**

SKRIPSI



Oleh:

NUR ANISAH RIZQI HAMIDAH

NIM. 201190437

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Anisah, Nur Rizqi Hamidah. 2023. *Nilai-nilai Moderasi dalam Kitab Īzat Al-Nāsyiīn dan kaitannya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. H. Agus Tricahyo, M.A.

Kata Kunci: Nilai Moderasi, *Īzat Al-Nāsyiīn*, Akidah Akhlak.

Isu radikalisme, intoleransi, hingga perpecahan antar umat beragama yang terjadi akhir-akhir ini menyebabkan semakin renggangnya persatuan dan kesatuan antar umat beragama yang sedari dulu sudah dipupuk kuat oleh para pendahulu. Oleh karenanya, konsep moderasi menjadi satu-satunya jalan utama untuk merealisasikan itu semua, khususnya dalam Kitab *Īzat Al-Nāsyiīn* yang memiliki kaitan dengan materi ajar akidah akhlak sebagai salah satu jalan penangkis perpecahan melalui jalur pendidikan pada peserta didik kelas X Madrasah Aliyah (MA).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menggali nilai-nilai moderasi dalam Kitab *Īzat Al-Nāsyiīn*; dan (2) mencari nilai-nilai moderasi dalam Kitab *Īzat Al-Nāsyiīn* yang berkaitan dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*). Data primer berasal dari bentuk tuturan kalimat moderasi dalam Kitab *Īzat Al-Nāsyiīn* adapun data sekunder berupa materi moderasi pada bab 7 buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah KMA No. 183 Tahun 2019. Pengambilan data dilakukan melalui pengkajian terhadap macam bentuk tuturan yang mengandung nilai moderasi dalam Kitab *Īzat Al-Nāsyiīn* yang kemudian di

kaitankan dengan materi pada bab 7 buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah KMA No 183 Tahun 2019. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) bentuk tuturan pada naskah Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* yang mengandung nilai moderasi terdapat 4 macam bentuk tuturan. Yakni tuturan dalam bentuk pernyataan, yang diwujudkan melalui narasi yang menunjukkan beragam aspek yang menyertai terciptanya konsep moderasi. Tuturan dalam bentuk perbuatan, yang menggambarkan tingkah laku umat manusia dalam menapaki kehidupan yang beriringan dengan konsep moderasi. Tuturan dalam bentuk tabiat atau watak, yang menunjukkan macam-macam sifat serta kepribadian umat manusia dalam menyikapi konsep moderasi dalam milieu kehidupannya. Serta Tuturan dalam bentuk perintah, yang disampaikan secara langsung oleh penulis kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* melalui pernyataan, nasehat, serta motivasi yang membakar semangat, agar seluruh umat manusia dapat merekonstruksi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan konsep moderasi sehingga terciptanya kehidupan yang harmonis dan selaras dengan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. (2) Terdapatnya kaitan yang erat antara nilai-nilai moderasi pada Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* terhadap materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah dan saling berkorelasi dari segi materi, khususnya di dalam buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah KMA No. 183 Tahun 2019 pada Bab 7 Jadikan Islam *Wasathiyah* Sebagai Rahmatan Lil ‘Alamin. Yakni kaitan dari segi poin pembahasan materi pertama “Islam *Wasathiyah*” yang meliputi makna dan dalil Islam *Wasathiyah*, ciri-ciri Islam *Wasathiyah*, dan Islam *Wasathiyah* sebagai rahmatan lil ‘alamin. Serta kaitan dari segi poin pembahasan materi kedua “Radikalisme” yang meliputi makna radikalisme, ciri-ciri radikalisme, dan Islam menentang radikalisme.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Anisah Rizqi Hamidah
NIM : 201190437
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-nilai Moderasi dalam Kitab Idhotun Nasyi'in dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Dr. H. Agus Tricahyo, M.A.
NIP. 197507161999031003

Tanggal, 18 September 2023

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Nur Anisah Rizqi Hamidah
NIM : 201190437
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Moderasi dalam Kitab *Iqat Al-Nāsyīn* dan kaitannya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 16 Oktober 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 06 November 2023

Ponorogo, 06 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri


Dr. H. Moh. Muñir, I.S., M.Ag.
NRP.076807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag.
Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag.
Penguji II : Dr. Agus Tricahyo, M.A.





SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama:

Nama : Nur Anisah Rizqi Hamidah
NIM : 201190437
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Moderasi Dalam Kitab *Iz'at Al-Nāsyīm* Dan Kaitannya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya tersebut, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 08 Januari 2024

Penulis



Nur Anisah Rizqi Hamidah

NIM. 201190437

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Anisah Rizqi Hamidah
NIM : 201190437
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-nilai Moderasi dalam Kitab Idhotun Nasyi'in dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi.

Demikian pernyataan saya tersebut, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 18 September 2023

Penulis



Nur Anisah Rizqi Hamidah

NIM. 201190437

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai agama ketuhanan terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad Saw., Islam sering dianggap sebagai agama yang mendasarkan prinsip moderasi dalam ajarannya, yang sering disebut dengan *Wasathiyah*. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu berusaha memadukan dua sisi yang berlawanan atau ekstrim. Contoh konsep *Wasathiyah* (moderasi) dalam ajaran Islam yang menjaga keseimbangan antara ruh dan raga, akal dan wahyu, ijtihad (penafsiran pribadi) dan kitab suci, dunia dan akhirat, sarana dan tujuan, serta prinsip-prinsip

dasar (ushul), dan amalan (*furu'*).¹ *Wasathiyah* (moderasi) merupakan ciri khas Islam yang menyatukan dan menyatukan gagasan *ta'adul*, *tawazun* dan *tawassuth*. Prinsip *Wasathiyah* diharapkan dapat menjadi alat untuk mencapai perdamaian dan mempersatukan umat Islam. Mengintegrasikan prinsip moderasi dalam beragama dapat membantu umat beragama untuk lebih memahami makna hidup dan persatuan yang sebenarnya.

Moderasi dalam Islam merupakan konsep yang dibentuk oleh nilai-nilai agama dengan prinsip pikiran yang seimbang dan menengah, tanpa ekses atau ekstremisme dalam aspek

¹ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologi*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 5.

tertentu.² *Wasathiyah* (Islam Moderat) adalah ajaran dalam Islam yang memberikan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang adil, seimbang, bermanfaat dan proporsional, yang sering digambarkan “moderat” dalam segala aspek kehidupan..

Berdasarkan penjelasan dasar konsep Islam *Wasathiyah*, Nurcholish Madjid berperan dalam mengungkapkan pandangannya tentang Islam *Wasathiyah* dalam berbagai kesempatan. Sayangnya hingga saat ini sebagian besar masyarakat cenderung hanya memahami cara pandang Cak Nur mengenai Pluralisme Agama, Sekularisme, dan Liberalisme. Bahkan, pemikiran

² Jamal Ma'mur Asmani dan Ahmad Dalhar Muarif, *Dakwah Islam Moderat Ala KH. Afifuddin Muhajir dan KH. Abdul Moqsih Ghazali* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 45.

Nurcholish Madjid tentang moderasi Islam (Islam *Wasathiyah*) telah dibahas dalam beberapa karyanya, antara lain dalam buku “Pesan Saleh Nurcholish Madjid” dan buku “Doktrin dan Peradaban Islam”.³

Arah pemikiran Islam *Wasathiyah* (moderasi Islam) adalah sesuatu yang baru dan luar biasa dalam narasi dan pemikiran Islam global seperti yang telah diperbarui dan diperkenalkan kembali oleh mujtahid abad ke-21, yaitu yang mulia Al-Imam Profesor Doktor Yusuf Al-Qardhawi, ulama besar Qatar keturunan Mesir, lulusan universitas terkemuka dunia yaitu Al-Azhar Mesir. Adapun karya-karyanya baik berupa

³ Budhy Munawar, Rachman, dkk, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, (Bandung: Prodi S2 Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 164.

buku, karya ilmiah, konferensi atau kegiatan gerak Islam murni berdasarkan konsep Islam moderat atau *Wasathiyatul Islam*, sehingga para ulama di dunia dan masyarakat muslim internasional dapat menerima dengan baik dan menjadikan hal itu sebagai konsep ideologis baru sebagai prinsip implementasi Islam yang *rahmatan lil alamin*.⁴

Kehadiran moderasi Islam (Islam *Wasathiyah*) di Indonesia dapat dipahami dalam konteks pemahaman bahwa Islam dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. muncul dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Arab saat itu. Dalam menghadapi pertemuan antara Islam dan budaya Arab, Nabi Muhammad Saw. mengambil

⁴ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Quran, As-Sunnah, Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqoha*, (Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), 23.

tiga pendekatan berbeda. Pertama, melaksanakan *tahmil*, menerima unsur-unsur kebudayaan yang sudah ada pada masyarakat asalnya jika sesuai dengan prinsip Islam, karena Islam datang bukan untuk menghapus kebudayaan melainkan untuk memperkaya agama. Kedua, ada “*tahrim*” yang memuat larangan terhadap praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam saat itu. Ketiga, “*taghyir*”, yaitu pendekatan yang menerima warisan budaya Arab namun mengubahnya sesuai ajaran Al-Qur’an agar sesuai dengan ciri-ciri dasar Islam.⁵

Semua pihak telah mengakui pentingnya moderasi, namun apa arti, tujuan, dan bagaimana mewujudkannya seringkali masih belum jelas bagi

⁵ Al-Ma’arif, Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis, (Jurnal Studi Keislaman, Vol.15, No.2, 2015)

kita. Dalam pandangan para filosof muslim, apa yang berada di tengah-tengah belum tentu yang terbaik. Tidak paham secara matematis bahwa yang di tengah adalah yang terbaik. Untuk mengatakan yang di tengah adalah yang terbaik, kita harus melihat konteksnya terlebih dahulu. Maka untuk menerapkan moderasi Islam (*Islam Wasathiyah*) diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama dan kondisi ilmu yang dihadapi. Definisi atau arti dari apa yang disebut moderasi itu berbeda-beda. Moderasi yang ada di Indonesia mungkin berbeda dengan moderasi yang ada di negara lain. Oleh karena itu hukum yang ditetapkan oleh para ulama berbeda-beda. Namun, prinsip dasar moderasi adalah sama bagi seluruh umat Islam.

Di sisi lain, moderasi Islam saat ini menjadi topik aktif di berbagai forum, baik diskusi ilmiah, universitas, tempat kerja, bahkan sering menjadi topik diskusi dalam khotbah, pengajian, dan kultum (kuliah tujuh menit). Sayangnya, tidak semua pihak setuju dengan konsep moderasi Islam, bahkan ada yang berpendapat bahwa moderasi Islam bertentangan dengan ajaran Islam secara keseluruhan.

Isu radikalisme di lingkungan perguruan tinggi telah menjadi topik umum yang dikenal oleh masyarakat. Ketika terjadi penurunan moral, banyak individu dari berbagai profesi, seperti guru, dokter, hakim, insinyur, bahkan orang yang memiliki banyak buku dan gelar besar, bisa menjadi terasing dalam masyarakat. Mereka

kehilangan kedekatannya dengan masyarakat, dan hidup hanya untuk kepentingan pribadi, sementara gelar dan prestasi akademis hanya digunakan untuk tujuan keuangan semata. Hati mereka menjadi keras dan kehilangan semangat atau cita-cita..

Dalam konteks ini, peran civitas akademika, termasuk mahasiswa, sangat penting. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan berusaha untuk menghadirkan nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Kitab *Ìzat Al-Nāsyiūn*, sebuah konsep Islam yang telah lama menarik perhatian masyarakat umum.

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam memiliki banyak pesantren sebagai tempat pendidikan dimana anak

bangsa dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan peluang yang besar untuk memahami dan menyebarkan konsep Islam *Wasathiyah*. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang turut menjaga dan memajukan perdamaian dan toleransi di masyarakat.

Pondok pesantren mempunyai ciri khas dalam kurikulumnya. Materi pembelajaran di pesantren sebagian besar bersumber dari Kitab Kuning yang ditulis oleh ulama salaf dan ulama kontemporer. Untuk berperan dalam menjaga nilai-nilai moderasi, maka penting untuk menyelidiki dan mengidentifikasi gagasan-gagasan moderasi yang terkandung dalam kitab-kitab yang diajarkan di pesantren. Selain itu, untuk

menjaga kelangsungan moderasi Islam, pesantren juga perlu secara aktif dan terencana mendukung dan menggalakkan ide-ide moderasi. Langkah-langkah tersebut diperlukan sebagai bagian dari upaya berkontribusi dalam menjaga perdamaian dunia.⁶

Salah seorang ulama' yaitu Syaikh Musthofa Al-Ghulayani bersama karangan bukunya terkenal di kalangan pesantren Indonesia, yaitu kitab *Īẓat Al-Nāsyīn* yang didalamnya terdapat bab khusus yang mengandung pembahasan tentang Islam *Wasathiyah* (moderasi Islam). Pada masa penjajahan Belanda, buku ini diajarkan kepada siswa untuk membakar

⁶ Ahmad Muzakki, *Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia*, Humanistika: Jurnal KeIslaman Vol. 8 No 2, 2022, 181.

semangat generasi muda. Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* adalah sebuah karya yang berfokus pada memberikan nasihat kepada generasi muda. Pada masa penjajahan Belanda, buku ini pernah dilarang untuk dipelajari di pesantren karena mengandung nasihat-nasihat yang dapat menginspirasi dan memberi semangat kepada para pembacanya, terutama kaum muda.

Mata pelajaran Akidah dan Akhlak adalah bagian dari kurikulum dalam pendidikan Islam. Dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak, terdapat elemen nilai-nilai moral yang ditekankan. Meskipun moral bukanlah satu-satunya aspek yang diajarkan, namun pendidikan moral yang baik menjadi dasar yang penting. Dari moral yang

baik, segala hal bisa berakhir dengan baik pula.⁷ Materi yang terdapat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak berbeda-beda disesuaikan dengan jenjang masing-masing peserta didik. Salah satu materi yang terdapat pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah Islam *Wasathiyah*. Materi Islam *Wasathiyah* tertera dalam buku Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah yang telah dipaparkan, maka peneliti mencoba mempelajari nilai-nilai moderasi dalam *Kitab Iẓat Al-Nāsyīn* dan kaitannya dengan materi akidah akhlak kelas X madrasah aliyah. Oleh karena itu, penulis ingin membahas permasalahan tersebut

⁷ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

dengan mengangkat judul “**Nilai-Nilai Moderasi dalam Kitab *Īẓat Al-Nāsyīn* dan kaitannya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah**”. Penelitian ini penting dilakukan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi dan juga untuk membentuk generasi muda menjadi millenial yang dapat berkarya, berbudaya, dan berkemajuan serta dapat menampakkan wajah Islam yang ramah dan moderat.

B. Rumusah Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan pada penelitian yang berjudul “**Nilai-Nilai Moderasi dalam Kitab *Īẓat Al-Nāsyīn* dan kaitannya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah**” ini, maka pokok

permasalahan yang akan dibahas yaitu sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk tuturan naskah Kitab *Ìẓat Al-Nāsyīn* yang mengandung nilai moderasi?
2. Bagaimana nilai-nilai Moderasi dalam Kitab *Ìẓat Al-Nāsyīn* dan kaitannya dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dibahas pada penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi dalam Kitab *Ìẓat Al-Nāsyīn* dan kaitannya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah” ini, maka tujuan penelitiannya yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menggali bentuk tuturan naskah kitab *Ìẓat Al-Nāsyiīn* yang mengandung nilai Moderasi.
2. Untuk mencari nilai-nilai Moderasi dalam kitab *Ìẓat Al-Nāsyiīn* dan kaitannya dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi dalam Kitab *Ìẓat Al-Nāsyiīn* dan kaitannya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah” ini, yaitu ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi penting untuk penelitian-penelitian mendatang, terutama yang berkaitan dengan moderasi Islam atau Islam *Wasathiyah*."

2. Manfaat secara praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat yang beragam kepada berbagai pihak, termasuk:

- a. Bagi pelaku pendidikan seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat umum.

Penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan untuk memperluas pemahaman

dalam proses pembelajaran, baik di sekolah, di rumah, atau dalam konteks lainnya.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini akan membantu dalam pengembangan kemampuan analisis berpikir dan meningkatkan wawasan dalam bidang pendidikan.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat data penelitian ini, penulis meninjau penelitian sebelumnya. Penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, adapun hasil penelitian terdahulu pada penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi dalam Kitab *Ìzat Al-Nāsyīn*

dan kaitannya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah” ini yaitu:

Skripsi pertama ditulis oleh Ainun Alwan Hanif, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2020 dengan judul “Konsep Nasionalisme dalam Kitab Idhotun Nasyi’in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghulayani dan Relevansinya dengan Materi Ajar PKn Kelas V Madrasah Ibtidaiyah”. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Fokus dari penelitian ini adalah eksplorasi konsep nasionalisme yang terdapat dalam Kitab Idhotun Nasyi’in karya Syaikh Musthofa Al-Ghulayani dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam

materi ajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah.⁸

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainun Alwan Hanif dalam hal penggunaan metode telaah pustaka atau *Library research*, serta fokus kajian pada Kitab *Idhotun Nasyi'in*. Namun, perbedaan mendasar terletak pada penekanan penelitian ini pada nilai-nilai Islam *Wasathiyah*.

Hasil dari penelitian ini mengungkap konsep nasionalisme yang terdapat dalam bab *Wathaniyyah* Kitab *Idhotun Nasyi'in*, termasuk pemahaman tentang nasionalisme, karakteristik

⁸ Ainun Alwan Hanif, "Konsep Nasionalisme dalam Kitab *Ïzat Al-Nāsyiīn* Karya Syaikh Musthofa Al-Ghulayani dan Relevansinya dengan Materi Ajar PKn Kelas V Madrasah Ibtidaiyah," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2020), 56-97.

nasionalisme, penghargaan terhadap pahlawan, aspek moral, pelayanan masyarakat, dan aspek pendidikan ekonomi. Temuan ini secara relevan dapat diaplikasikan dalam materi ajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah.

Tesis kedua ditulis oleh Rafita Utari, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2021 dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Remaja Studi Analisis Kitab *Idhotun Nasyi’in* Karya Syaikh Musthofa Al-Ghulayani”. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Adapun fokus dari penelitian ini adalah Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Remaja Studi Analisis Kitab

Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghulayani.⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafita Utari yaitu sama-sama menggunakan penelitian telaah pustaka atau *Library research* dan sama-sama mengkaji Kitab Idhotun Nasyi'in. Letak perbedaan penelitian ini adalah penelitian sekarang membahas tentang nilai-nilai moderasi.

Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat dua nilai-nilai karakter pada remaja yaitu: sabar, keikhlasan, keberanian, agama, kebangsaan, kemauan, kesederhanaan, kedermawanan,

⁹ Rafita Utari, "Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Remaja Studi Analisis Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* Karya Syaikh Musthofa Al-Ghulayani," (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2021), 34-77.

percaya diri, tolong-menolong, berusaha dan tawakal, percaya pada diri sendiri.

Tesis ketiga ditulis oleh Riska Wahyu Nurchendani, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022 dengan judul “Konstruksi Nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum 2013 yang Terintegrasi dengan Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Ponorogo”. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *Field Study*. Adapun fokus dari penelitian ini adalah Konstruksi Nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum 2013 Yang

Terintegrasi Dengan Kurikulum Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Ponorogo.¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Wahyu Nurchendani yaitu sama-sama menggunakan membahas tentang Islam *Wasathiyah*. Letak perbedaan penelitian ini adalah terletak pada sumber data, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu kitab *Ìẓat Al-Nāsyīn* . Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Riska Wahyu Nurchendani bersumber pada penelitian lapangan.

¹ Riska Wahyu Nurchendani, “Konstruksi Nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum 2013 yang Terintegrasi dengan Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Ponorogo,” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022), 40-79.

Hasil dari penelitian tersebut adalah konstruksi nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kurikulum 2013 yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren dapat dilihat melalui tiga tahap yaitu tahap identifikasi nilai, pembelajaran nilai, dan penerapan nilai.

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu teori, pengujian teori, atau pemecahan masalah. Penelitian adalah suatu cara mencari, menerima dan menyampaikan kebenaran, objektivitas, lantaran kebenaran yang didapat secara deduktif belum relatif melainkan wajib dibarengi menggunakan data yang bersifat realitas.

Menurut Hermawan penelitian adalah suatu pemeriksaan atau investigasi yang tersusun untuk menyajikan suatu informasi valid sebagai upaya menyelesaikan suatu masalah. Kerlinger mengungkapkan bahwa penelitian ilmiah menjadi penelitian yang bersifat sistematis, terorganisasi, empiris, dan penyelidikan kritis berdasarkan hipotesis dan teori. Dari definisi yang telah dikemukakan, maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa penelitian adalah segala usaha yang dilakukan seorang dengan tujuan untuk mendapatkan data objektif menggunakan data-data yang empiris dan valid.¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kajian pustaka atau

¹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2019), 1.

library research karena dalam penelitian ini membahas studi kitab. Oleh karenanya, tujuan utama penelitian kajian pustaka adalah untuk mencari pijakan untuk membangun landasan teori serta mengembangkan data dari aspek teoritis maupun praktis dari data yang bersifat empiris.

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan inkuiri filosofis (*philosophical inquiry*), yang melibatkan penggunaan analisis intelektual untuk mengklarifikasi makna, menjadikan nilai-nilai lebih jelas, mengidentifikasi aspek-etika, dan mengeksplorasi hakikat pengetahuan. Pendekatan filosofis ini memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan ide dan

berbagai perspektif, melakukan eksplorasi mendalam atas literatur, merinci makna konseptual, merumuskan pertanyaan, mengevaluasi jawaban, serta mengemukakan implikasi dari jawaban yang ditemukan.¹

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengadopsi metode penelitian berupa kajian pustaka (*library research*). Pendekatan kajian pustaka digunakan untuk merancang kerangka penelitian dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian.

¹ Fadlilatu Lutfi An Nisak, *Skripsi Konsep Tauhiḍ Dalam Kitab Durrah an Nashihin Karya Utsman Ibn Hasan Ibn Ash Shakir Al Khabawi Dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), 12.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kajian pustaka dapat berupa buku, jurnal, skripsi, artikel, disertasi, makalah, skripsi, tesis, dan karya-karya tulis ilmiah yang diterbitkan lembaga pendidikan atau pemerintah. Dalam melakukan penelitian kajian pustaka, peneliti menggunakan sumber data yang terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data inti. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau mencapai tujuan penelitian. Sumber data primer melibatkan data yang menjadi

fokus utama penelitian, yang berhubungan langsung dengan topik penelitian ini.

Dalam pelaksanaan penelitian kajian pustaka ini, peneliti memanfaatkan sumber data utama dalam bentuk Kitab *Ìẓat Al-Nāsyiīn* dan buku panduan Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah sebagai data pokok yang menjadi dasar penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti. Data sekunder yang dimanfaatkan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang digunakan untuk

melengkapi dan mendukung data yang diperoleh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian terdapat proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Metode yang dipilih dan digunakan harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kualifikasi data perlu dipertimbangkan. Beberapa alat pengambil data meyaratkan kualifikasi tertentu pengumpulan data. Agar suatu analisis validitas dan reliabilitas terpenuhi maka teknik pengumpulan data juga harus terpenuhi terlebih dahulu. Pengumpulan data dilakukan dengan

menggunakan beberapa metode atau lebih dikenal dengan teknik pengumpulan data.¹

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik kajian pustaka (*library research*), dimana peneliti memperoleh data dengan cara membaca, memahami, menganalisis jurnal-jurnal, buku-buku, artikel-artikel dan, penelitian penelitian terdahulu yang masih ada kaitannya dengan masalah yang diteliti kemudian didukung dengan data-data yang dapat dijadikan penguat dalam teknik pengumpulan data.¹

¹ Bachtiar. S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data³ Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, No. 1 Vol. 10, 2010, 54.

¹ Yoyo Zakaria Anshori, *Islam Dan Pendidikan Multikultural*, Jurnal Cakrawala Pendas, p-ISSN: 2442-7470 e-ISSN: 2579-4442, Vol. 5 No. 2, 2019, 111.

Dalam penelitian kajian pustaka atau *library research*, pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari Kitab *Ìẓat Al-Nāsyūn* dan buku materi Akidah Akhlak untuk kelas X di Madrasah Aliyah. Sementara itu, data sekunder digunakan untuk memberikan dukungan dan konteks tambahan terhadap data primer. Data sekunder ini diperoleh dari buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, menyusun, mengkode atau menandai, dan mengelompokkan agar diperoleh hasil sesuai dengan tujuan atau

masalah yang akan dipecahkan.¹ Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) deskriptif. Teknik analisis isi deskriptif adalah deskripsi terperinci dari pesan atau teks tertentu.¹

Langkah peneliti untuk menganalisis data adalah

- a. Membaca dan memahami Kitab *Ìẓat Al-Nāsyiīn* karya Syaikh Musthofa Al-Ghulayani.
- b. Mengidentifikasi data dengan membaca Kitab *Ìẓat Al-Nāsyiīn* karya Syaikh Musthofa Al-Ghulayani.

¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Žifatama Jawara, 2015), 135

¹ Fajria Munirah, *Analisis Isi Deskriptif Rubrik⁶ Harian “XP Re Si” Kaltim Pasca Periode Maret-April 2013*, *EJurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, 2015, 190.

- c. Setelah data diperoleh, selanjutnya penulis menganalisis data dengan mengacu kepada teori lalu hasil analisis tersebut peneliti deskripsikan dalam laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini peneliti memaparkan alur bahasaan. Alur pembahasan tahap atau serangkaian yang digunakan peneliti untuk memperjelas pembahasan analisis dan penggunaan teori dalam penelitian. Alur penelitian dituangkan dalam bentuk narasi.¹

Untuk mendapatkan pembahasan analisis yang jelas dan mendapatkan data yang valid, maka

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 54.

peneliti memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

BAB I Bagian pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Pada bagian ini penulis berusaha memaparkan teori-teori berupa gagasan pokok yang diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhiri dengan rangkuman pembahasan. Pada penelitian kajian pustaka prinsip proses pemaparan sama dengan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Prinsip pemaparannya dimulai dengan pemaparan teori yang digunakan. Kemudian konsep yang akan diteliti dan diakhiri dengan

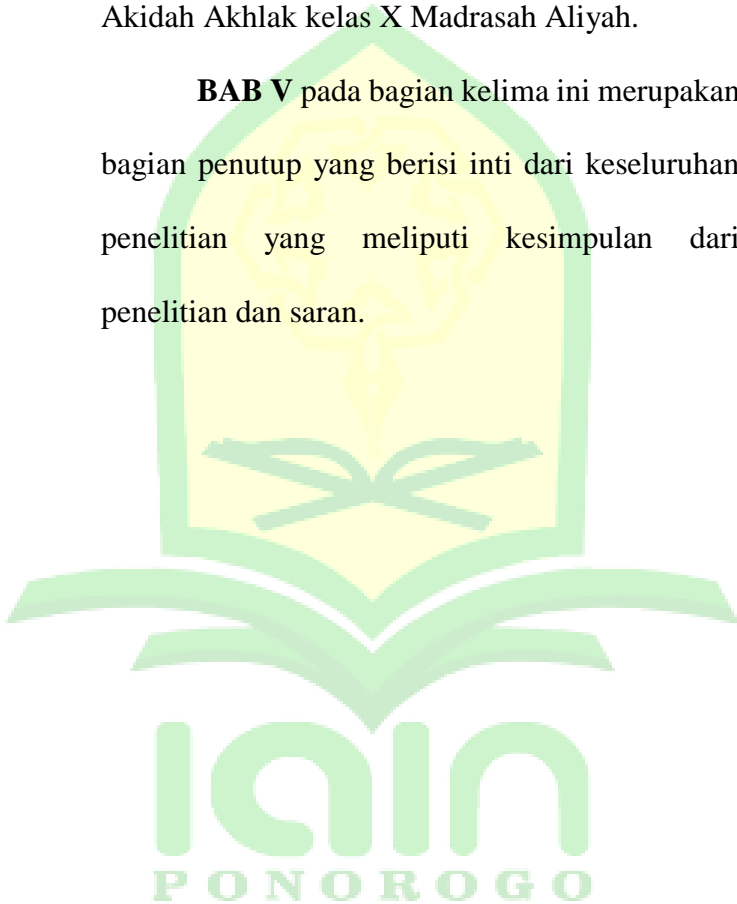
konsep yang sedang dibahas dengan teori yang digunakan.

Untuk mendukung proses penelitian ini, peneliti memaparkan teori-teori dan konsep penting dalam topik kajian yang dimaknai sehingga dapat menguatkan hasil dari penelitian kajian pustaka ini. Pada bagian ini berisi kajian teori, telaah penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III pada bagian ini penulis memaparkan data penelitian yaitu biografi Syaikh Musthofa Al-Ghulayani sebagai pengarang kitab *Ìzat Al-Nāsyiīn* dan memaparkan bentuk tuturan moderasi yang terkandung dalam kitab *Ìzat Al-Nāsyiīn*.

BAB IV pada bagian ini peneliti menggali tentang kaitan nilai-nilai moderasi terhadap materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

BAB V pada bagian kelima ini merupakan bagian penutup yang berisi inti dari keseluruhan penelitian yang meliputi kesimpulan dari penelitian dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Moderasi

1. Pengertian Moderasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi berarti mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme. Moderasi Islam atau disebut juga Islam *Wasathiyah* berasal dari kata *wasatha* yang berarti tengah. *Wasath* adalah media yang tidak dapat dipisahkan dari dua sisinya atau mengandung makna dari dua sisi yang berbeda. *Wasath* juga berarti terbaik dan adil. Jika ada ungkapan “dialah yang mencuci piring untuk teman-temannya”, maka artinya adalah “dia adalah orang yang paling baik dan

paling adil di antara teman-temannya”.¹ Kata *wasath* secara bahasa memiliki beragam arti yang saling berkaitan dan berdekatan. Ibnu Faris mengatakan, *wasath* menunjukkan arti adil dan pertengahan. Ungkapan sesuatu yang paling adil adalah sesuatu yang paling pertengahan, seperti dalam firman Allah “...sebagai umat pertengahan” (QS. Al-Baqarah: 141). Banyak orang mengatakan, “aku memukul tengah kepalanya” (*Dharabtu Wasatha Ra’sihi*), dan “sentral kaum” (*Wasthu Al-Qaum*), yakni orang terpenting bagi suatu kaum.¹

9

¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam⁸Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), 2.

¹ Mahmud Arif, *Moderasi Islam dan Kebebasan* ⁹
Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani
 (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 12.

Islam *Wasathiyah*, selanjutnya dikenal dengan Islam moderat, adalah Islam yang cinta damai, toleran, menerima perubahan demi kemaslahatan, perubahan fatwa karena situasi dan kondisi, dan perbedaan penetapan hukum karena perbedaan kondisi dan psikologi seseorang adalah adil dan bijaksana. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143 yang berarti "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang *wasath* (adil) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Adapun makna "*Ummatan Wasathan*" pada ayat di atas adalah umat yang adil dan

terpilih. Maksudnya umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. *Wasath* atau jalan tengah dalam beragama Islam dapat diklasifikasi ke dalam empat lingkup yaitu:

- a. *Wasath* dalam persoalan akidah. Dalam persoalan iman kepada yang ghaib, diproyeksikan dalam bentuk keseimbangan pada batas-batas tertentu.
- b. *Wasath* dalam *persoalan* ibadah. Dalam masalah ibadah menyeimbangkan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*.
- c. *Wasath* dalam persoalan *perangai* dan budi pekerti. Dalam persoalan perangai dan budi pekerti, Islam memerintahkan manusia untuk bisa menahan dan mengarahkan hawa

nafsunya agar tercipta budi pekerti yang luhur (*akhlaqul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari.

- d. *Wasath* dalam *persoalan tasyri'* (pembentukan syari'ah). Selalu tunduk dan patuh pada syari'at Allah dan menjaga keseimbangan *tasyri'* dalam Islam yaitu penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada alasan manfaat-madarat, suci-najis, serta bersih kotor.²

Pendapat serupa lainnya disampaikan Rashid Ridha. Menurutnya, Islam *Wasathiyah* dilandasi oleh fakta bahwa Islam bukanlah agama yang hanya menitikberatkan pada ruhani

² Abu Amar, Nilai Islam *Wasathiyah-Toleran*⁰ Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (Cendekia, Volume 10, No. 02, Oktober 2018), 201.

dan jasmani, tetapi agama Islam menggabungkan dua dimensi antara fisik dan spiritual. Dimensi pertama (fisik), dasarnya adalah tidak ada kehidupan di bumi selain hidup kita, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang dapat membunuh kita kecuali waktu. Kelompok dimensi ini memiliki kecenderungan yang sama dengan hewan, yaitu tidak menerima bentuk dan keistimewaan spiritual.

Dimensi kedua (spiritual) dicontohkan oleh kehidupan para sufi Mesir yang hanya fokus pada pemurnian spiritual. Fokus ini mengalihkan fokusnya untuk mengembangkan kecerdasan, fisika, dan menyadarkan manusia melalui teknologi. Sehingga dapat diasumsikan

bahwa umat Islam adalah orang yang menempatkan dirinya di tengah-tengah antara ekstrem mental dan fisik.²

Nilai-nilai penting dalam konsep Islam *wasathiyah* mencakup antara lain:

- a. Kemampuan menghayati prinsip keseimbangan antara berbagai potensi manusia baik potensi fisik, jiwa dan ruhani harus sama-sama berkembang.
- b. Mampu menyadari bahwa manusia adalah makhluk individual yang harus menghargai kehidupan sosial dan

² Riska Wahyu Nurchendani, *Tesis: Konstruksi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum 2013 Yang Terintegrasi Dengan Kurikulum Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Ponorogo*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022), 19.

kehidupan orang lain, karena saling membutuhkan.

- c. Kesiediaan menerima keragaman dalam berbagai hal baik keragaman fisik, warna kulit, suku bangsa, keyakinan, pemikiran, pandangan dan sebagainya.
- d. Berkemampuan dalam interaksi sosial, berdialog, komunikasi dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda.
- e. Berkemampuan untuk tidak hanyut dalam kehidupan materialisme dengan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak hanya memerhatikan

kehidupan rohani dengan mengabaikan kehidupan jasmani.

- f. Kemampuan bersikap menengah yakni tidak ekstrim, tidak merasa benar sendiri, tetapi bersikap menengah, adil dan pilihan.
- g. Kemampuan mengembangkan toleransi (tasamuh) berupa kemauan dan keteladanan terbuka, mau menerima perbedaan, saling menghargai dan menghormati keberadaan masing-masing pihak.
- h. Menjadi syuhada, yaitu menjadi saksi realisasi sila tengah dan juga menjadi contoh atau saksi sebagai umat pilihan.²

² Kamrani Buseri, *Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Pendidikan*, (IAIN Antasari Institutional Repository, 2015), 4.

2. Hakikat Moderasi

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan menengahi suatu masalah. Moderasi (*wasathiyah*) menurut Ibnu al-Atsir berarti keseimbangan antara dua hal yang tidak sama atau sebaliknya. Contoh moderasi ini adalah keseimbangan antara ruh dan jasad, antara ijtihad dan teks, antara *'aql* dan *naql*, antara dunia dan akhirat, antara *ushul* dan *furu'* antara sarana dan tujuan, dan lain sebagainya.

Quraish Shihab menyimpulkan bahwa makna *wasathiyah* merupakan sebagai bentuk keseimbangan dalam segala hal persoalan kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang harus selalu disertai dengan upaya penyesuaian diri dengan keadaan yang dihadapi berdasarkan

petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak hanya menyuguhkan dua kutub kemudian memilih apa yang di tengah-tengah. *Wasathiyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip tidak kurang dan tidak juga kelebihan, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindari dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab jawaban.²

Kaum moderat menginginkan cara beragama itu selalu berada di tengah, bukan di kanan atau kiri. Bukan menghadap ekstrem kanan saja, sehingga diidentikkan dengan liberal/kiri. Hal ini salah, tetapi selalu mengajak kelompok kanan dan kiri untuk

² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam?*, 43.

bersikap adil dan seimbang. Pandangan moderat harus menanggapi kelompok kanan dan kiri, yaitu harus dilihat dari sisi negatifnya dan ditarik pada tengah-tengahnya agar terwujud nilai-nilai yang seimbang dan saling menghormati.²

Apabila dikaitkan dengan Islam, maka moderat adalah mengemban misi menjaga keseimbangan antara dua macam ekstremitas, yaitu antara pemikian, pemahaman, pengamalan, dan gerakan Islam fundamental dengan Islam liberal, sebagai dua kutub ekstremitas yang sulit untuk digabungkan. Dengan demikian, Islam moderat berusaha mengembangkan kedamaian yang

² Syamsul Ma'arif, *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren*, (Wonogiri: CV Pilar Nusantara, 2020), 72.

komprehensif dan holistik, suatu kedamaian yang dibangun sesama umat Islam dan umat Islam bersama dengan umat-umat lainnya, sehingga Islam moderat dapat melepaskan masyarakat dari kecurigaan, keraguan, atau ketakutan.²

5

3. Karakteristik Moderasi

Moderasi beragama bukanlah suatu ajaran baru. Moderasi beragama mempunyai landasan atau dalil yang kuat dan sudah dipraktikkan oleh orang-orang shalih dalam sejarah peradaban Islam masa lalu. Bahkan dalam sejarah Islam di Nusantara, moderasi menjadi ciri khas dan karakter keberagamaan

² Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 20.

sejarah bangsa ini. Maka menguatkannya kembali di zaman sekarang adalah bagian dari ketersambungan sejarah dan pengamalan nilai-nilai lama.

Berikut ini merupakan karakteristik moderasi:

- a. *Tawassuth* (moderat) adalah sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama sehingga dapat terhindar dari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim).²

² Muhammad Fahmi, Pendidikan Aswaja NU⁶ dalam Konteks Pluralisme dalam Jurnal PAI, (Surabaya: Dosen STAI Taruna, 2013), 171.

- b. *I'tidal* (lurus dan tegak), adalah tegak lurus atau adil, tidak condong ke kanan maupun condong ke kiri.
- c. *Tasamuh* (toleran), yaitu sikap toleran dalam perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau perkara yang menjadikan khilafiyah (perbedaan), serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.
- d. *Syura* (musyawarah), yaitu menyelesaikan suatu masalah melalui musyawarah, mengkonsolidasikan berbagai perbedaan pendapat menjadi suatu keputusan.
- e. *Islah* (reformasi), yaitu berpegang teguh pada prinsip perubahan ke arah yang lebih baik selama berabad-abad dengan

berpegang teguh pada *Maslahah 'amah* (kebaikan bersama). Perubahan ini didasarkan pada prinsip *Al-Muhafadzah 'ala Al-Qadimi Al-Shalih Wa Al-Akhdzu Bi Al-Jadidi Al-Ashla*, yang artinya mempertahankan tradisi lama yang baik dan merangkul tradisi baru yang lebih baik.

- f. *Qudwah* (kepeloporan), yaitu memberi contoh, panutan, dan suri tauladan dalam kehidupan.
- g. *Muwathanah* (cinta tanah air), yaitu pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi suatu bangsa dan pada akhirnya menciptakan rasa cinta tanah air.
- h. *La 'Unf* (anti kekerasan), adalah menolak ekstrimisme yang mengajak pada

perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri maupun dalam tatanan sosial.

- i. *'Urf* (kearifan lokal), umat Islam diwajibkan tetap menjaga tradisi dan melestarikan budaya yang sesuai ajaran Islam. Sedangkan budaya yang kosong tanpa warna agama, maka hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai Islam.²

Mengutip pendapat Hilmy dalam artikel berjudul “Dimana Moderatus Islam Indonesia Sebuah Reezaminasi Visi Moderat Muhammadiyah dan NU”, karakteristik moderasi adalah:

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), 65.

- a. Ideologi adalah penyebaran ajaran Islam secara damai tanpa kekerasan
- b. Adaptasi terhadap gaya hidup modern seperti ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Berpikir rasional
- d. Menggunakan pendekatan kontekstual untuk mempelajari hukum Islam
- e. Menggunakan ijtihad untuk menentukan hukum syariat Islam yang tidak dijelaskan secara jelas dalam Al-Qur'an dan Hadits.²

B. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologi akidah berasal dari bahasa Arab yang berarti “*ma'uqida 'alaihi*”

² Sauqi Futaqi, *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, *Jurnal Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 532.

al-qolb wa al-dlomir” yaitu sesuatu yang ditetapkan, diyakini didalam hati dan perasaan. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pembenarannya kepada sesuatu. Salah seorang ahli mendefinisikan bahwa akidah adalah kesimpulan pandangan atau kesimpulan ajaran yang diyakini oleh hati seseorang.² Dengan demikian, definisi akidah secara etimologis adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar menetap dan melekat dihati seseorang.

Secara terminologi, akidah adalah iman yang teguh dan pasti tidak ada sedikitpun

² M. Hidayat Ginanjar, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*, (Bogor: Jurnal Edukasi Islam Vol. 06 No. 12, Juli 2017), 7

keraguan bagi mereka yang meyakininya.³ Pendapat lain menyebutkan bahwa akidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung keraguan pada orang yang meyakininya dan harus sesuai dengan kenyataannya.

Kedudukan Akidah Akhlak dalam kehidupan memiliki peran penting dalam keseharian orang Muslim. Akidah Akhlak merupakan poros kemanakah tujuan hidup ini. Apabila akhlaknya baik maka

³ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Akidah AhlulSunnah Wal Jama'ah: cet. XVI*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), 27.

kehidupannya akan sejahtera secara dhohir dan bathin. Konsep ini sudah rumus dan sebaliknya apabila akidah dan akhlak seseorang buruk maka kehidupannya akan rusak baik dhohir maupun bathin. Oleh karena Akidah Akhlak merupakan salah satu kunci jatuh bangunnya peradaban suatu bangsa. Akidah adalah kepercayaan yang suci dari kegelisahan dan keraguan dimana hati membetulkannya sehingga timbullah ketengan jiwa.

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti dalam pendidikan yang berbasis Madrasah. Di dalam Akidah Akhlak terdapat beberapa materi yang diajarkan mulai dari akidah dan

unsur-unsur akhlak. Akidah dan akhlak merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam *Wasathiyah* merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dijenjang Madrasah Aliyah tepatnya kelas X Madrasah Aliyah.

2. Kompetensi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Akidah Akhlak adalah mata pelajaran

yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dalam hal agama, sosial budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa.

Berikut ini merupakan kompetensi inti dan kompetensi dasar Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah berdasarkan KMA 183 dan 184 tahun 2019.

Tabel 2.1 KD dan KI semester ganjil

SEMESTER GANJIL	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI INTI
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Meyakini hubddunya, hasad, ujub, sombong, riya', dan sifat-sifat turunannya adalah laraangan agama islam 1.2 Menghayati sifat wajib allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah 1.3 Menghayati pentingnya taubat sebagai pondasi perjalanan rohani yang

SEMESTER GANJIL	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI INTI
	<p>harus dilakukan oleh setiap muslim</p> <p>1.4 Menghayati kemulyaan berbakti kepada orang tua dan guru sebagai perintah agama Islam</p> <p>1.5 Menghayati kisah teladan Nabi Luth a.s.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.1 Menghindarkan diri dari hubbudunya, hasad, ujub, sombong, riya' dan sifat-sifat turunannya</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggungjawab, sebagai cermin beriman kepada sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman tentang taubat</p> <p>2.4 Mengamalkan sikap patuh dan santun</p>

SEMESTER GANJIL	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI INTI
	<p>kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.5 Mengamalkan sikap tabah, tanggungjawab, dan peduli sebagai cermin dari kisah Nabi Luth a.s.</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuanfaktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan</p>	<p>3.1 Menganalisis makna penyebab dan dampak negative dari sifat tercela hubbuddnya hasad, ujub, sombong, riya'dan sifat-sifat turunannya</p> <p>3.2 Menganalisis sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah</p> <p>3.3 Menganalisis hakekat syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani</p> <p>3.4 Menganalisis keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru dengan</p>

SEMESTER GANJIL	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI INTI
<p>prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>cerdas berdasarkan dalil dan pendapat ulama</p> <p>3.5 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Luth a.s</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Menyajikan hasil analisis makna, penyebab dan dampak negatif dari sifat tercela hubbuddnya hasad, ujub, sombong, riya'dan sifat-sifat turunannya</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis tentang makna sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah</p> <p>4.3 Menyajikan hasil analisis tentang hakekat, syarat-syarat, dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani</p>

SEMESTER GANJIL	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI INTI
	<p>4.4 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama</p> <p>4.5 Menyajikan hasil analisis keteladanan dan contoh implementasi keteladanan Nabi Luth a.s dalam kehidupan sehari-hari</p>

Tabel 2.2 KD dan KI semester genap

SEMESTER GENAP	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI INTI
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.6 Menghayati kebesaran Allah dengan Asmaul Husna (Al-Kariim, Al-Mukmin, Al-Wakil, Al-Matiin, Al-Jami', Al-Hafidz, Al-Rafii, Al-Wahhab, Al-Rakib, Al-Mubdi', Al-

SEMESTER GENAP	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI INTI
	<p>Muhyi, Al-Hayyu, Al-Qayyum, Al-Akhir, Al-Mujib, Al-Awwal)</p> <p>1.7 Menghayati kebenaran ajaran Islam washatiyah (moderat) sebagai rahmatan lil ‘alamin</p> <p>1.8 Menghayati pentingnya mujahadah dan riyaadah (tazkiyatunnafsi) sebagai ajara islam untuk membentuk akhlak karimah.</p> <p>1.9 Menghayati kkeutamaan induk sifat-sifat utama yakni: hikmah, iffah, syaja’ah, dan ‘adalah sebagai pembentuk akhlak karimah</p> <p>1.10 Menghayati dampak buruk perilaku licik, tamak, zhalim, dan diskiminasi sehingga menimbulkan tekad menjauhinya</p>

SEMESTER GENAP	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI INTI
	1.11 Menghayati hikmah dan pentingnya membesuk orang sakit
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dan pergaulan dunia	<p>2.6 Mengamalkan sikap santun dan bijaksana sebagai cermin pemahaman Asmaul Husna-Nya (<i>Al-Kariim, Al-Mukmin, Al-Wakiil, Al-Matiin, Al-Jami', Al-Hafiidz, Al-Rafii', Al-Wahhaab Al-Rakiib, Al-Mubdi', Al-Muhyi, Al-Hayyu, Al-Qayyuum, Al-Aakhir, Al-Mujiib, Al-Awwal</i>)</p> <p>2.7 Mengamalkan sikap kokoh pendirian, moderat dan toleran sebagai cermin pemahaman Islam washatiyah (moderat) sebagai rahmatan lil 'alamin</p> <p>2.8 Mengamalkan sikap jujur dan disiplin sebagai cermin pemahaman setelah mempelajari</p>

SEMESTER GENAP	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI INTI
	<p><i>mujaahadah</i> dan <i>riyaadhah</i> (<i>tazkiyatunnafsi</i>)</p> <p>2.9 Mengamalkan sikap <i>hikmah</i>, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i></p> <p>2.10 Mengamalkan sikap kerja sama dan peduli sebagai cermin pemahaman menghindari perilaku tercela <i>licik</i>, <i>tamak</i>, <i>zhalim</i>, dan <i>diskriminasi</i></p> <p>2.11 Mengamalkan sikap peduli, responsif dan pro-aktif sebagai cermin pemahaman dari adab membesuk orang sakit</p>
<p>3. Memahami menrapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,</p>	<p>3.6 Menganalisis makna Asmaul Husna (<i>Al-Kariim</i>, <i>Al-Mukmin</i>, <i>Al-Wakiil</i>, <i>Al-Matiin</i>, <i>Al-Jami'</i>, <i>Al-Hafiidz</i>, <i>Al-Raffi'</i>, <i>Al-Wahhaab</i> <i>Al-Rakiib</i>, <i>Al-Mubdi'</i>, <i>Al-Muhyi</i>, <i>Al-Hayyu</i>, <i>Al-Qayyuum</i>, <i>Al-Aakhir</i>, <i>Al-Mujiib</i>, <i>Al-Awwal</i>)</p>

SEMESTER GENAP	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI INTI
<p>tehnologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.7 Menganalisis makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal</p> <p>3.8 Menganalisis hakikat dan sifat dasar nafsu syahwat dan ghadlab; serta cara menundukkannya melalui mujahadah dan riyadhah (tazkiyatunnafsi)</p> <p>3.9 Menganalisis makna dan keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah</p> <p>3.10 Menganalisis sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari perilaku licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi</p> <p>3.11 Menganalisis adab dan hikmah mengunjungi orang sakit</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam</p>	<p>4.6 Menyajikan hasil analisis tentang</p>

SEMESTER GENAP	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI INTI
<p>ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>makna Asmaul Husna (<i>Al-Kariim, Al-Mukmin, Al-Wakiil, Al-Matiin, Al-Jami', Al-Hafiidz, Al-Rafii', Al-Wahhaab Al-Rakiib, Al-Mubdi', Al-Muhyi, Al-Hayyu, Al-Qayyuum, Al-Aakhir, Al-Mujiib, Al-Awwal</i>)</p> <p>4.7 Menyajikan hasil analisis tentang makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal</p> <p>4.8 Menyajikan hasil analisis tentang hakikat dan sifat dasar nafsu syahwat dan ghadlab; serta cara menundukkannya</p>

SEMESTER GENAP	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI INTI
	<p>melalui mujahadah dan riyadhah (tazkiyatunnafsi)</p> <p>4.9 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah sebagai pembentuk akhlak karimah</p> <p>4.10 Menyajikan hasil analisis tentang sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi</p> <p>4.11 Menyajikan hasil analisis tentang adab hikmah mengunjungi orang sakit</p>

Standar kompetensi diatas menjadi arah landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X.



BAB III

KITAB *ÌZAT AL-NĀSYIĪN* DAN MATERI

MODERASI YANG TERKANDUNG

DIDALAMNYA

A. Biografi Syaikh Musthofa Al-Ghulayani

Nama lengkapnya adalah Musthofa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini. Umar Ridha Kahalah dalam kitab “Mu’jam Al-Muallafin Trajum Mushanafi Al-Kutub Al-Arabiyyah” mengungkapkan Musthofa Al-Ghulaiyaini lahir pada tahun 1303 H, bertepatan dengan tahun 1808 M. Musthofa Al-Ghulayani banyak membuktikan gelar yang disandangnya meski usianya baru sekitar 59 tahun. Gelar tersebut diantaranya sebagai ulama yang berpandangan modern dan juga berkaliber internasional. Beliau juga dikenal

sebagai seorang sastrawan, wartawan, politikus, penulis, linguis, dan juga penyair.³

Musthofa Al-Ghulayani lahir di kota Beirut, Lebanon. Seiring bertambahnya usia, kecerdasan intelektualnya membuatnya lebih membuat beliau berbeda dari teman-temannya. Pada awalnya Musthofa Al-Ghulayani menempuh pendidikan di bawah Syaikh terkenal, antara lain Muiyid Al-Khayyath (1310 H), Abdul Basith Al-Fakhruri (1323 H), dan lain sebagainya. Musthofa Al-Ghulayani melanjutkan studinya di Mesir, kemudian lebih khusus di Universitas Al-Azhar di Kairo menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di tempat kelahirannya.

³ Khikmatul Latifah, *Nilai-Nilai Pendidikan Kepemimpinan Perspektif Islam (Analisis Kitab Īẓat Al-Nāsyīn Karangan Syaikh Musthofa Al-Ghulayani)*, (IAIN Salatiga, 2016), 64.

Muhammad Abduh adalah salah satu gurunya yang tidak lain adalah salah satu pembaharu Islam.

Kitab *Ìzat Al-Nāsyiīn* karya Musthofa Al-Ghulayani dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh, hal itu dapat dilihat dari gaya penulisan dan isi buku. Muhammad Abduh sang pemikir sangat mempengaruhi kitab *Ìzat Al-Nāsyiīn*, pemikiran yang bersifat rasional terlihat dalam pembahasan tentang kemerdekaan, pembaharuan, pemerintah dan juga rakyat, didalamnya lebih menekankan kepada kebebasan bernegara, berpikir, dan berpendapat.

B. Materi dalam Kitab *Ìzat Al-Nāsyiīn*

Kitab *Ìzat Al-Nāsyiīn* memiliki karakter yang cukup kental dengan materi keagamaan seperti pendidikan, budi pekerti, dan sosial

budaya. Adapun tema-tema bab yang tertuang dalam kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* terdiri dari 44 tema, yaitu sebagai berikut:

1. Berani mau kedepan (*Al-Iqdam*)
2. Sabar (*As-Shobru*)
3. Kemunafika (*An-Nafiq*)
4. Keikhlasan(*Al-Ikhlās*)
5. Putus Asa (*Al-Ya's*)
6. Harapan (*Ar-Raja'*)
7. Sifat licik atau penakut (*Al-Jubn*)
8. Bertindak tanpa perhitungan (*At-Tahawwur*)
9. Keberanian (*Asy-Syaja'ah*)
10. Kemaslahatan Umum (*Al-Maslahah Al-Mursalah*)
11. Kemuliaan (*Asy-Syaraf*)

12. Lengah dan waspada (*Al-Haj'ah wal yaqdlah*)
13. Revolusi budaya (*Ats-Tsaurotu Al-Adabiyah*)
14. Rakyat dan pemerintah (*Al-Ummahwa Al-Hukumah*)
15. Tertipu oleh perasaan sendiri (*Al-Ghurur*)
16. Pembaruan (*At-Tajaddud*)
17. Kemewahan (*At-Taraf*)
18. Agama (*Ad-Din*)
19. Peradaban (*Al-Madaniyah*)
20. Nasionalisme (*Al-Wathoniyah*)
21. Kemerdekaan (*Al-Hurriyah*)
22. Macam-macamnya kemerdekaan dan kebebasan (*Anwa' Al-Hurriyah*)

23. Kemauan (*Al-Iradah*)
24. Kepemimpinan (*Al-Za'amah wa Ri'asah*)
25. Orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin (*Ussyraq Al-Za'amah*)
26. Dusta dan sabar (*Al-Kadzib wa Al-Shidq*)
27. Kesederhanaan (*Al-I'tidal*)
28. Kedermawanan (*Al-Judd*)
29. Kebahagiaan (*As-Sa'adah*)
30. Melaksanakan kewajiban (*Al-Qiyam bi Al-Wajib*)
31. Dapat dipercaya (*Al-Tsiqah*)
32. Hasud dan dengki (*Al-Hasad*)
33. Tolong menolong (*Al-Ta'awun*)

34. Sanjungan dan kritikan (*At-Taqrizd wa Al-Intifad*)
35. kefanatikan (*At-Ta'ashshub*)
36. Para pewaris bumi (*Waratsatu Al-Ardh*)
37. Peristiwa pertama (*Al-Haditsu Al-Awwal*)
38. Nantikankah saat kebinasaannya (*Intadziri Al-Sa'ah*)
39. Memperbagus pekerjaan dengan baik (*At-Tajwid*)
40. Wanita (*Al-Mar'ah*)
41. Berusahalah dan tawakalah (*I'qil wa Tawakkal*)
42. Percaya pada diri sendiri (*Al-I'timadu ala An-Nafs*)

43. Tarbiyah atau pendidikan (*At-Tarbiyah*)

44. Nasehat terakhir (*Khotimatu Al-Idhatu*)³

C. Latar Belakang Penulisan Kitab *Īẓat Al-Nāsyīn*

Latar belakang penulisan kitab *Īẓat Al-Nāsyīn* karya Syaikh Muṣṭhofa Al-Ghulayani yaitu ketika menulis nasihat untuk generasi muda di surat kabar Al-Mufid di bawah arahan Abu Fayyadh. Di sana ada kesan positif dan efek luar biasa pada jiwa pembaca. Artikel ini telah menarik perhatian banyak pembaca untuk pembaca artikelnnya, sehingga sebagian besar pembaca

³ Chisnul A'la, *Implementasi Dakwah kepada ²Pemuda Studi Analisis Kitab Īẓat Al-Nāsyīn Karya Syaikh Musthofa Al-Ghulayain*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), 43.

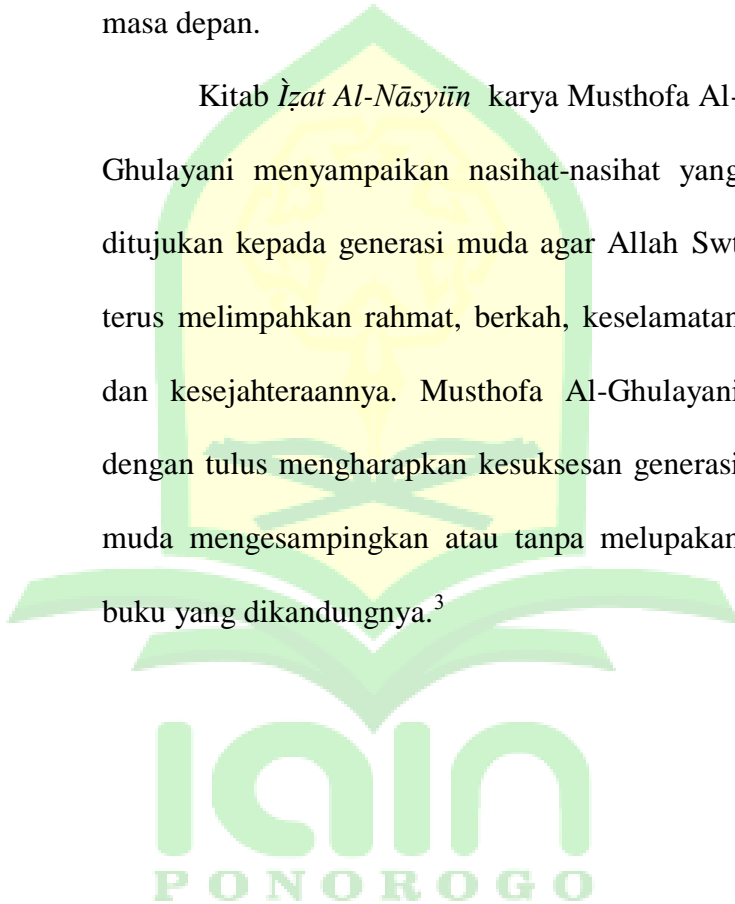
menyarankannya untuk menyimpan artikel, dicetak sebagai buku dan didistribusikan di kalangan masyarakat umum yang tidak memiliki kesempatan untuk membaca koran.

Ketika dia kemudian memahami keinginan para pembacanya, Musthofa Al-Ghulayani memutuskan untuk menyebarkan nasihat tersebut dikalangan generasi muda dengan harapan agar nasihat ini dapat memberikan pencerahan dan pedoman bagi generasi yang akan datang.

Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* memiliki satu keistimewaan yang menonjol, diantaranya disusun secara retoris dalam bentuk poin-poin sehingga menjadi tema utama dan dilengkapi dengan

adanya solusi dan kebijakan yang lebih baik untuk masa depan.

Kitab *Ìzat Al-Nāsyiīn* karya Musthofa Al-Ghulayani menyampaikan nasihat-nasihat yang ditujukan kepada generasi muda agar Allah Swt terus melimpahkan rahmat, berkah, keselamatan dan kesejahteraan. Musthofa Al-Ghulayani dengan tulus mengharapkan kesuksesan generasi muda mengesampingkan atau tanpa melupakan buku yang dikandungnya.³



³ Mohammad Muchlis Solichin dan Siti Athiyatul Mahfudzah, *Pendidikan Akhlak Perspektif Syeikh Musthofa Al-Ghalayaini dalam Kitab Ìzat Al-Nāsyiīn* , Tadrīs vol. 7 no. 1, Juni 2012, 102.

D. Tuturan Moderasi Yang Terkandung Dalam Kitab *Ìzat Al-Nāsyīn*

Berbicara mengenai moderasi, Syaikh Musthofa Al-Ghulayani mengungkapkan beberapa tuturan moderasi yang terkandung dalam kitab *Ìzat Al-Nāsyīn*. Berikut ini adalah pemaparan tuturan moderasi yang terkandung dalam kitab *Ìzat Al-Nāsyīn*:

1. Tuturan dalam bentuk pernyataan

Pada Kitab *Ìzat Al-Nāsyīn* tuturan dalam bentuk pernyataan dapat ditelisik lebih lanjut yakni sebagai berikut:

IAIN
PONOROGO

- a. Pada Bab VIII Bertindak Tanpa Perhitungan di halaman 35 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:³

فَإِنْ رَأَيْتَ رَجُلًا جَارَ عَنِ الْقَصْدِ وَتَبَعَ غَيْرَ
الرُّشْدِ، فَأَحْجَعْتَ عَنْ إِرْشَادِهِ، وَجَبُنْتَ عَنْ
إِبْدَاءِ النَّصِيحَةِ لَهُ، ظَلَّ سَائِرًا فِي طَرِيقِ ضَلَالِهِ،
فَكَذَلِكَ إِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَصْرِفَهُ بِالشَّدَّةِ .

Artinya: “Apabila engkau melihat orang yang menyimpang dari tujuan yang benar dan mengikuti jalan yang tidak benar dan engkau terlambat memberi petunjuk atau takut memulai memberi nasehat kepadanya maka orang tersebut pasti terus berada dalam kesesatan.”

³ Musthafa Al-Ghalayain, *Īẓat Al-Nāsyīn* terj. H.M. Fadlil Said An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), 35.

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi dari segi pernyataan yang sudah barang tentu teruji kebenarannya, bahwasanya sebagai umat yang moderat haruslah sigap dan terbuka dalam memberikan nasehat dan mengarahkan seseorang ke jalan kebenaran yang lurus. Jalan yang seimbang, jalan yang diambil berdasarkan pemikiran yang kritis, sehingga seseorang tersebut tidak terjerumus pada fanatisme pada suatu golongan tertentu yang justru menimbulkan kemudharatan bagi dirinya sendiri dan orang di sekitarnya.

- b. Pada Bab XIII Revolusi Budaya di halaman 68 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:³

الْأُمَّةُ فِي حَاجَةٍ إِلَى الْقِسْمَيْنِ مِنْ هَؤُلَاءِ
الْمُتَعَلِّمِينَ وَلَكِنَّ حَاجَتَهَا لِلرَّبَّاءِ الْإِجْتِمَاعِ
وَحُكَمَاءِ الْأَخْلَاقِ، أَكْثَرُ مِنْ حَاجَتِهَا إِلَى
يُدَاوِي أَجْسَامَهَا

Artinya: “Umat memang membutuhkan kedua golongan sarjana (dokter) tersebut. Tetapi kebutuhan mereka pada sarjana-sarjana yang ahli dalam bidang persoalan sosial dan para ilmu akhlak itu lebih besar dari kebutuhan mereka pada dokter ahli pengobatan penyakit yang menonjol.”

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi dari segi pernyataan yang relevan dengan kondisi

³ Musthafa, 68.

zaman yang terjadi di masa ini, di mana saat ini umat memang membutuhkan banyak insan cendekia yang ahli dalam persoalan agama yang dibalut dengan kemampuannya untuk menyelaraskan ke dalam kultur sosiologi dan antropologi umat. Sehingga paham-paham Islam radikal serta Islam ekstrimis dapat ditekan dan dampak negatifnya pun dapat segera diminimalisir, dan umat yang moderat pun akan secara perlahan mulai terbentuk.

- c. Pada Bab XIV Rakyat dan Pemerintah di halaman 75 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:³

³ Musthafa, 75.

فَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نَكُونَ أُمَّةً صَالِحَةً رَاقِيَةً ، فَعَلَيْنَا
 أَنْ تَسْعَى لِتَرْقِيَةِ الْأُمَّةِ مِنْ طَرِيقِ الْأُمَّةِ ، لَا مِنْ
 طَرِيقِ الْحُكُومَةِ بِمَا تَبْدَاهُ مِنَ الْهِمَّةِ فِي تِلْكَ

السَّبِيلِ

Artinya: “Apabila kita ingin menjadi umat yang baik dan maju, maka kita wajib berusaha memajukan umat melalui umat itu sendiri, tidak melalui pemerintah, dengan mencurahkan segala tenaga dan cita-cita demi tercipta umat yang maju.”

Kutipan kalimat tersebut

mengandung nilai moderasi dari segi pernyataan yang ternyata relevan dengan apa yang terjadi di negara Indonesia dewasa ini, bahwasanya terdapat dua ormas agama Islam besar yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang tengah berlomba-lomba untuk memajukan

umat masing-masing. Mulai dari pendirian lembaga pendidikan hingga sampai pada tahap lembaga perekonomian yang berguna untuk kemaslahatan bersama di antara umat ormas tersebut, yang mana mereka juga saling menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi serta menanamkan sikap musawah antar kedua ormas tersebut, sehingga kehidupan yang moderat dapat tercapai.

- d. Pada Bab XVI Pembaruan di halaman 92 terdapat ktipan kalimat sebagai berikut:³

وَالْأُمَّةُ يَجِبُ أَنْ تَتَّبَعَ لِكُلِّ خُلُقٍ خَلْقٍ بِالرَّفْضِ ،
وَكُلِّ عَادَةٍ جَدِيدَةٍ بِالصَّرْحِ ، فَتَعْمَلْ عَلَى

³ Musthafa, 92.

مَحْوَاهَا حَتَّى لَا يَتَعَدَّى ضَرْهُمَا إِلَى فَاضِلِّ
الْأَخْلَاقِ وَحَسَنِ الْعَادَاتِ.

Artinya: “Umat itu harus selalu waspada terhadap perilaku-perilaku yang patut ditolak dan wasada terhadap adat (kebiasaan) yang patut dibuang, lalu berusaha membasminya, agar bahayanya tidak menular dan merusak akhlak umat yang terbiasa dari adat (kebiasaan) mereka yang baik.”

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi dari segi makna esensial yang cukup mendalam yang selaras dengan kondisi beragama di era disruptifitas ini, bahwasanya selaku umat Islam yang moderat haruslah mampu untuk membentengi diri dengan keseimbangan antara ilmu agama dengan

ilmu sains dengan tepat agar dapat menangkal radikalisme dalam beragama, mengingat saat ini radikalisme sering digencarkan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk konten kesesatan dalam beragama. Karena hal tersebut sangatlah berbahaya, dapat merusak sendi-sendi beragama, serta yang terpenting adalah dapat menghancurkan umat Islam itu sendiri, yang berakibat fatal terhadap buruknya citra Islam di mata umat agama lain.

- e. Pada Bab XIX Peradaban di halaman 111 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:³

³ Musthafa, 111.

فَمَنْ تَرَدَّى بِرِدَائِهَا ، وَسَعَى لَهَا سَعِيَهَا ، كَانَ
 مُتَمَدِّنًا . وَمَنْ فَهَمَهَا عَلَى غَيْرِ وَجْهِهَا - فَلَيْسَ
 لَهَا غَيْرَ رِدَائِهَا - كَانَ مَمَّنْ طُمِسَ عَلَى قُلُوبِهِمْ

Artinya: Barang siapa yang mengenakan pakaian peradaban dan berusaha sesuai dengan arti peradaban yang sebenarnya maka dia pantas disebut orang beradab sebaliknya, barang siapa yang memahami arti peradaban tidak sebagaimana semestinya berbaju peradaban yang tidak seperti aslinya, maka dia termasuk orang yang keblinger (tertutup hatinya).”

Kutipan kalimat tersebut

mengandung nilai moderasi bahwasanya sebagai umat Islam kita harus mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan pada setiap sendi-sendi kehidupan, agar kita tetap dapat

menyesuaikan diri dalam menyelami perubahan kemajuan zaman yang semakin disruptif ini namun tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam yang rahmatan lil 'alamiin. Sebab saat ini mulai banyak bermunculan golongan beragama yang berusaha mendikte dan membawa pengaruh agar kembali ke peradaban di era Rasulullah SAW seperti membid'ahkan perkembangan kemajuan teknologi yang terjadi di era ini.

- f. Pada Bab XX Nasionalisme di halaman 116-117 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:³

³ Musthafa, 116-117.

مَا عَجَبْتُ لِأَحَدٍ قَطُّ عَجَبِي مِمَّنْ يَدَّعِي
 الْوَطَنِيَّةَ وَيَزْعُمُ أَنَّهُ يَقْدِي الْوَطْنَ بِدَمِهِ وَمَالِهِ : ثُمَّ
 تَرَاهُ شَدِيدًا فِي تَخْرِبِ صَيَا صِيهِ بِمَا يَأْتِيهِ مِنْ
 ضُرُوبِ النَّكَايَةِ فِيهِ .

Artinya: “Saya belum pernah merasa heran sama sekali, melebihi keheranan saya terhadap orang yang mengaku berjiwa nasionalisme dan mengklaim, bahwa dia telah berkorban dengan darah dan hartanya demi negara; Namun, orang tersebut ternyata berupaya keras merusak benteng-benteng ketahanan negara, dengan berbagai macam tindakan kesewenang-wenangan.”

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi bahwasanya sebagai umat Islam yang moderat, haruslah mencintai dan menjunjung tinggi rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa demi

memupuk jiwa nasionalisme dalam diri setiap umat. Hal ini sangat penting dan bertujuan untuk membentengi setiap golongan umat pada suatu bangsa dan negara dari paham radikalisme yang membahayakan. Karena hanya melalui pengamalan agama Islam yang benar yang dipupuk dengan jiwa nasionalisme lah, paham radikalisme dapat ditentang.

- g. Pada Bab XXI Kemerdekaan di halaman 129 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁴

أَلَا، إِنَّ الْحُرَّ لَا يَكُونُ حُرًّا وَإِلَّا إِذَا تَهَدَّبَتْ
 نَفْسُهُ ، وَنَمَتْ فِيهَا مَلَكَهُ الْإِرَادَةُ ، وَحَظِي مَنْ
 الْعِلْمِ الصَّحِيحِ بِحِظِّ غَيْرِ قَلِيلٍ ، ثُمَّ أَفْأَدَمَ عَلَى

4 Musthafa, 129.

تَحْرِيرِ نَفْسِهِ مِنْ رَيْقِ مَنْ يَمْلِكُهَا بِالْقُوَّةِ وَالْجَبْرُوتِ
 فَمَنْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ فَقَدْ شَسَعَتْ بَيْنَهُ وَيَيْنَ
 الْحُرِّيَّةِ الْمَسَاوِفِ وَكَانَ بَيْنَهُمَا مَفَاوِزُ جَمَّةٍ
 الْمَخَاوِفِ .

Artinya: “Ingat seorang itu belum bisa dianggap merdeka, kecuali jika jiwanya telah mendapatkan pendidikan sempurna, tumbuh dalam hatinya kemauan keras memiliki ilmu tidak sedikit, kemudian berani membebaskan diri dari cengkeraman dan kurungan orang yang menguasainya dengan kekuatan dan paksaan. Barang siapa yang belum bisa seperti itu maka orang tersebut masih jauh dikatakan sebagai orang yang merdeka dan antara dia dengan kebebasan atau kemerdekaan masih terhalang oleh hamparan hutan belukar yang sangat angker.”

Kutipan kalimat tersebut

mengandung nilai moderasi dilihat dari

segi ciri-ciri golongan umat beragama yang dengan gampangya terpengaruh oleh paham radikalisme. Mulai dari minimnya pemahaman ilmu agama, mempelajari agama hanya sebatas tekstualis semata, serta dangkalnya kemampuan berpikir terhadap tafsir pada suatu dalil. Sehingga menyebabkan golongan beragama tersebut menjadi umat yang mudah untuk disusupi paham radikalisme, dan sulit untuk menerima Islam yang Wasathiyah.

- h. Pada Bab XXII Macam-macam Kemerdekaan atau Kebebasan di halaman

134 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁴

فَهُوَ حُرٌّ يَعْتَقِدَ مَا يَشَاءُ، مِنْ الْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ
 الْعَلْمِيَّةِ وَالسِّيَاسِيَّةِ وَالْإِجْتِمَاعِيَّةِ ، وَأَنْ يُجَاهِرَ
 بِذَلِكَ. إِلَّا إِنْ دَعَتْ مُجَاهَرَتُهُ إِلَى انْفِصَامِ عُرْوَةِ
 مِنْ عَرَى الْإِجْتِمَاعِ ،

Artinya: “Setiap orang bebas menganut ideologi yang dia kehendaki, baik ideologi keagamaan, pengetahuan, politik, maupun sosial. Bebas pula menyebarluaskan semua itu asal tidak menimbulkan perpecahan dikalangan rakyat”

Kutipan kalimat tersebut

mengandung nilai moderasi dilihat dari segi hak pribadi setiap individu untuk bebas dalam menganut ideologi dan keyakinan sesuai kehendaknya masing-

4 Musthafa, 134.

masing, bebas untuk mengamalkannya dalam sendi-sendi kehidupan, serta bebas pula untuk menyebarkanluaskannya, asalkan tetap dalam bingkai tasamuh. Sebagai umat Islam yang moderat tentu saja hal tersebut menjadi bagian yang memperkuat keberagaman pola pikir, namun tetap harus berpegang teguh pada nilai-nilai toleransi agar tidak menimbulkan perpecahan yang dengan mudahnya disusupi oleh paham radikalisme.

- i. Pada Bab XXXV Fanatisme di halaman 238 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁴

2

⁴ Musthafa, 238.

وَكُلُّ أَمْرٍ حُرٌّ فِي أَنْ يَدَّيْنِ بِمَا يَشَاءُ

Artinya: “Dan setiap orang itu memiliki hak asasi dan kebebasan memeluk agama yang dia yakini kebenarannya”.

Kutipan kalimat diatas mengandung nilai moderasi bahwasanya hal itu dikarenakan sesuai dengan salah satu nilai-nilai penting dalam konsep Islam Wasathiyah (moderasi Islam) yaitu kesediaan menerima keragaman dalam berbagai hal seperti keyakinan, pemikian, suku bangsa dan lain sebagainya.

- j. Pada Bab XXXV Fanatisme di halaman 241 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁴

⁴ Musthafa, 241.

وَلَيْسَ مَعْنَاهُ أَنْ تَكْرَهُ غَيْرَكَ، مِمَّنْ لَيْسَ عَلَى
 دِينِكَ، وَتَنْصِبَ الْحَجَائِلَ لِلضَّرِيهِ ، وَتَبْدُلَ
 الْجُهْدَ لِتُلْحِقَ بِهِ الْأَذَى وَالْمَكْرُوهَ .

Artinya: “Tidak benar sama sekali, jika fanatisme dalam agama itu diartikan harus membenci orang yang tidak menganut agama yang kalian anut, melakukan tipu daya untuk menyengsarakan, melakukan usaha keras, untuk memeras dan mencelakakannya.

Kutipan kalimat diatas mengandung nilai moderasi bahwasanya hakikat sejati dari istilah fanatisme bukanlah suatu hal yang negatif seperti yang terjadi sekarang ini, dengan membenci serta memusuhi orang yang tidak sepaham dengan agama kita. Namun fanatisme sejati ialah menjalankan ketaatan dalam beragama

sesuai dengan jalan kebenaran. Oleh karenanya dalam kehidupan Islam yang moderat, fanatisme dalam beragama sebenarnya diperbolehkan karena merupakan hak dan kebebasan dalam beragama, namun harus tetap mengedepankan prinsip bertasamuh terhadap umat golongan beragama lain yang berbeda pemahaman dengan kita.

- k. Pada Bab XXXVI Para Pewaris Bumi di halaman 251 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁴

الإِنْسَانُ خَلِيفَةُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ ، وَإِلَيْهِ وَكُلَّ
عُمَرَانَهَا وَتَجْوِيدِهَا .

⁴ Musthafa, 251.

Artinya: “Manusia adalah khalifah Allah yang disertai tugas memakmurkan dan membangun bumi oleh-Nya.”

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi bahwasanya kita sebagai umat Islam haruslah mengilhami hakikat tugas kita sebagai hamba Allah Swt untuk memakmurkan bumi ini sesuai dengan tuntunan dan syari’at agama Islam. Terlebih khusus dengan mengimplementasikan pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat (Wasathiyah) sebagaimana mestinya, mulai dari tawassuh, tawazun, i’tidal, tasamuh, musawah, syura ishlah, aulawiyah, tathawur wa ibtikar, hingga

tahadhdhur. Sehingga dengan Islam Wasathiyah yang terimplementasikan dengan baik tersebut, dapat menghantarkan umat manusia sebagai khalifah yang benar-benar dikehendaki oleh Allah Swt.

2. Tuturan dalam bentuk perbuatan

Pada Kitab *Ìzat Al-Nāsyiīn* tuturan dalam bentuk perbuatan dapat ditelisik lebih lanjut yakni sebagai berikut

- a. Pada Bab I Berani Maju ke Depan di halaman 2 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁴

⁴ Musthafa, 2.

إِنَّ السَّلْفَ الصَّالِحَ لَمْ يَبْلُغْ تِلْكَ الْعِظَمَةَ الْهَائِلَةَ ،
 ، وَ لَمْ يَدْلُ تِلْكَ الْعَقَبَاتِ الصَّعْبَةَ الْمُرْتَقَى وَ لَمْ
 يَصِلْ إِلَى مَا يُطَأُّ طَأً عِنْدَ ذِكْرِهِ كُلِّ رَأْسٍ إِلَّا
 بِالْإِقْدَامِ وَإِشَارَةِ الْهِمَّةِ .

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang baik terdahulu, tidaklah dapat mencapai kejayaan yang luar biasa, tidak dapat menaklukkan rintangan-rintangan sulit dan tidak pula dapat mencapai tingkat yang membuat setiap orang mengaguminya, kecuali dengan keberanian dan kobaran cita-cita yang mulia.”

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi dari segi keberanian umat Islam terdahulu untuk melakukan perubahan dan penyeimbangan kehidupan ke arah yang stabil, khususnya di era keemasan peradaban Islam pada masa Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah. Di mana pada masa

tersebut terciptanya Islam Wasathiyah yang terakselerasikan secara sempurna, terbukti dengan seimbangnnya kemajuan antara keilmuan agama yang terintegrasi dengan keilmuan sains, sehingga terciptanya umat Islam yang kuat, berpikiran maju, dan tentunya moderat.

- b. Pada Bab I Berani Maju ke Depan di halaman 4 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁴

إِنَّ فِي يَدِكُمْ أَمْرَ الْأُمَّةِ : وَفِي إِقْدَامِكُمْ حَيَاتُهَا
فَأَقْدِمُوا إِقْدَامَ الْأَسَدِ الْبَاسِلِ .

Artinya: “Sebenarnya, di tanganmulah urusan umat ini. Kehidupan mereka terletak pada keberanianmu.”

⁴ Musthafa, 4.

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi dari segi makna yang mendalam mengenai masa depan umat yang berada pada genggaman kita selaku generasi penerus Islam. Bahwasanya keberanian yang kita usahakan untuk dapat membangun serta mengembangkan umat yang moderat, yang mampu menyeimbangkan antara kehidupan sosial dan spiritual dengan seimbang, yang selaras dengan konsep keseimbangan di dalam Islam Wasathiyah

- c. Pada Bab VI Harapan di halaman 24 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁴

لَا يُلَوِّئِهِمْ عَنْ أَمَانِيهِمْ لَأَوْ ، وَلَا يُسْنِيهِمْ تَانٍ
، وَأَوْلَعِكَ هُمُ الْقَوْمُ حَقًّا، وَبِهِمْ تَحْيَا الْأُمَّةُ

⁴ Musthafa, 24.

Artinya: “Mereka tetap konsisten, tidak bergeser dari cita-citanya sedikitpun. Mereka inilah kelompok manusia yang sejati dan karena merekalah umat atau bangsa ini akan hidup.”

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi dari segi konsistensi perbuatan yang dilakukan oleh umat Islam yang moderat untuk menggapai cita-cita dan harapan agar menjadi kenyataan.

Konsistensi tersebut diwujudkan melalui semangat dalam berinovasi dan berkreasi secara dinamis, untuk memajukan peradaban agar tetap hidup sesuai dengan konsep Islam Wasathiyah yang menjunjung tinggi semangat untuk mengembangkan pemikiran dalam pembaruan.

d. Pada Bab X Kemaslahatan Umum di halaman 46 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁴

8

وَأَكْثَرُ بَهْمِيَّةٍ مِنْهُ ، وَأَشَدَّ وَطْأَةً عَلَى الْحَيَاةِ
 الْإِجْتِمَاعِيَّةِ ، مَنْ يَسْعَى مَصْلَحَتِهِ الشَّخْصِيَّةِ
 سَعِيهَا ، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهَا السَّهْمُ النَّافِدُ فِي صَمِيمِ
 الْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ وَالْقَضَاءِ الْمُبْرَمِ عَلَى حَيَاةِ
 الْمَجْمُوعِ

Artinya: “Masih ada lagi yang lebih besar sifat kebinatangannya dari yang telah disebutkan dan lebih merusak terhadap kehidupan sosial, yaitu orang yang berusaha mencari keuntungan pribadi dengan mengatasnamakan kepentingan umat.”

⁴ Musthafa, 46.

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi dari segi perbuatan yang hendaknya dihindari atau bahkan ditinggalkan, mengingat perbuatan egois yang hanya mementingkan diri semata justru akan merugikan bagi pelaku dan orang lain yang ada disekitarnya. Terlebih sebagai umat Islam yang moderat memang sudah tentu harus dan pasti untuk membuang jauh-jauh perbuatan seperti itu, dengan jalan mengimplementasikan aulawiyah demi kepentingan bersama yang mengarah pada kemaslahatan umum.

e. Pada Bab XVIII Agama di halaman 108 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁴

⁴ Musthafa, 108.

وَرَجُلٍ يَدْعُو إِلَى بَاطِلٍ بِاسْمِهِ ، وَيُكْفِّرُ سِوَاهُ ، أَوْ
 يُبَدِّعُهُ أَوْ يُفْسِقُهُ لِتَظَنُّ الْعَامَّةُ أَنَّهُ مُتَدَيِّنٌ ، وَهُوَ
 بَعِيدٌ عَنِ الدِّينِ بُعْدَ السَّمَاءِ عَنِ الأَرْضِ .

Artinya: “Macam orang kedua yang menjadi ancaman kerusakan agama ialah orang yang menganjurkan kebatilan dengan kedok agama, mangjafirkan orang lain agar orang orang menilainya bahwa dia merupakan orang yang agamis, padahal dia sebenarnya adalah orang yang jauh dari agama laksana jauhnya langit dan bumi.”

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi dari segi ancaman perbuatan yang dilakukan oleh segenap orang yang menjadi perusak kemurnian agama Islam itu sendiri, yakni mereka orang-orang yang hanya gemar memakai sampul atau jubah beragama semata, namun dengan

dangkalnya kepenguasaan terhadap ilmu agama, serta dangkal dalam mengimplementasikannya. Tentu saja hal tersebut menjadi ancaman bagi terbentuknya Islam yang Wasathiyah di dalam kehidupan beragama, sehingga perlunya penanaman sikap tawassuth dalam diri segenap umat Islam yang berakal agar dapat menamengi diri dari hal yang sedemikian rupa.

- f. Pada Bab XXIV Melaksanakan Kewajiban di halaman 193 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁵

وَمُلَازِمَةٌ مَنْ يَعْرِفُ الْحَقَّ فَيَحِيدُ عَنْهُ ، أَشَدُّ مِنْ
 مُلَازِمَةِ مَنْ يَحِيدُ عَنْهُ لِأَنَّهُ يَجْهَلُهُ

⁵ Musthafa, 193.

Artinya: “orang yang mengetahui sesuatu yang benar, kemudian menyelewengkan dari kebenaran adalah lebih jelek dan lebih tercela daripada orang yang menyimpang dari kebenaran, karena memang tidak mengerti bahwa hal itu adalah benar.”

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi yang terlihat dari sikap dan sifat yang ditunjukkan oleh umat yang fanatisme terhadap suatu golongan atau ideologi tertentu, serta oleh umat yang terpengaruh oleh paham radikalisme. Bahwasanya sebenarnya di antara mereka telah paham dan mengerti bahwa apa yang dilakukannya merupakan suatu kesesatan dan merupakan perbuatan tercela. Namun mereka tetap melanjutkan dan menghiraukan itu semua, demi

mendapatkan eksistensi dengan memanfaatkan umat yang masih lemah tameng keagamaannya. Sehingga dari hal tersebut dapat menjadi pembelajaran serta antisipasi bagi kita untuk tetap berpegang teguh pada kebenaran keyakinan ajaran agama Islam yang lurus serta agama Islam yang Wasathiyah.

- g. Pada Bab XXXIII Tolong Menolong di halaman 220-221 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut.⁵

وَأَنَّ أَحْسَنَ إِلَى الْأُمَّةِ كُلِّهَا ، فَقَدْ أَقَمْتُ فِي
 كُلِّ فُؤَادٍ مِنْ أَفْعَادَةِ أَبْنَائِهَا تَمَثُّلاً مِنَ الْمِقَادَةِ ،
 وَمُخْرَبًا مِنَ الْمَحَبَّةِ يَبْقِيَانِ مَا بَقِيَتِ الْأُمَّةُ .

⁵ Musthafa, 220-221

Artinya: “Apabila engkau berbuat baik kepada seluruh umat, maka berarti engkau ibarat orang yang membangun sebuah monumen dan panggung (mimbar) kecintaan dalam setiap hari tiap-tiap anggota umat tersebut yang tidak mungkin terlupakan selama umat itu masih ada. Artinya kebaikan atau jasa baik kalian kepada masyarakat akan tetap dikenang selamanya selama mereka masih hidup..”

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi yang terlihat dari dampak positif yang terjadi apabila kita selaku umat Islam mengamalkan sikap terpuji dalam mengimplementasikan Islam yang wasathiyah. Mulai dari tawassuh, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura islah, aulawiyah, tathawur wa ibtikar, hingga tahadhdhur. Sehingga orang lain akan terus

mengingat kebaikan dari sikap kita tersebut, dan lambat laun akan tergugah untuk kemudian meniru untuk diimplementasikannya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang mendorong terbentuknya umat Islam yang Wasathiyah.

- h. Pada Bab XXXV Fanatisme di halaman 243 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁵

فَهُمْ يَغْرُونَ الْعَامَّةَ ، لِيَعَزَّزُوا بِعُقُوبِهَا . وَهَذِهِ
الطَّائِفَةُ أَيْضًا لَيْسَتْ حَجَّةً عَلَى الدِّينِ ، لِأَنَّهَا
تَدْعُوا بِاسْمِهِ رَجَاءَ الْمَنْفَعَةِ الْخَاصَّةِ، وَتُنْفِرُ السُّدَجَ
مِمَّنْ لَا يَدِينُ بِدِينِهِمْ ،

Artinya: “Jadi, apa yang dilakukan oleh orang-orang yang mengklaim dirinya fanatik dalam beragama diatas sebenarnya mereka itu

⁵ Musthafa, 243.

hendak menipu orang-orang awam untuk menyesatkan pemahaman mereka. Golongan orang-orang seperti ini tidak dapat menjadi hujah atau tolak ukur agama yang dipeluknya. Karena pengakuan mereka sebagai pemeluk agama itu hanya untuk mengharapkan keuntungan tertentu dan tindakan mereka menyor orang-orang yang tidak seagama dengannya .”

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi dari segi perbuatan yang kerap dan bahkan acap kali ditunjukkan serta dilakukan oleh sekelompok golongan umat yang mengaku fanatik terhadap agama yang mereka anut. Di mana mereka merasa paling suci, suka mengkafirkan orang lain, suka membid'ahkan sesuatu yang mereka anggap aneh, dengan tujuan untuk menipu daya orang awam agar mau dan tunduk

patuh bergabung bersama golongan fanatik tersebut. Hal semacam inilah yang seharusnya menjadi perhatian serius bagi umat Islam yang ingin menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi, mengingat hal tersebut tentu saja menjadi ancaman serius yang harus diwaspadai demi Tegaknya Islam Wasathiyah yang sesungguhnya.

- i. Pada Bab XXXVIII Tunggalah Saat Kehancuran di halaman 263 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁵

وَمَتَى فَسَدَ هَذَا الْكُونُ ، وَمَتَادَى مَنْ عَلَيْهِ الْفُسُوقُ
وَالْعِصْيَانُ ، وَأَوْسَعُوا الْخُطَا فِي التَّفَرُّقِ بَعْدَ
الْإِجْتِمَاعِ ،

⁵ Musthafa, 263.

Artinya: “Manakala dunia ini rusak, karena penghuninya melakukan berbagai kefasikan dan kemaksiatan, memperlebar jarak (mempertajam) perpecahan sesudah bersatu, lebih suka melakukan tindakan anarkiatatau penghancuran sesudah giat melakukan pembangunan dan mengufuri hukum-hukum Allah setelah mengimaninya, maka mulailah tampak gejala kehancurannya.”

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi dari segi perbuatan yang digambarkan apabila umat manusia sudah tidak menjalankan syari’at dan hukum-hukum Allah Swt, maka umat tersebut akan rusak dan dunia ini akan hancur dengan sendirinya. Terlebih apabila mulai meninggalkan prinsi-prinsip kehidupan dalam Islam Wasathiyah, maka dunia akan segera cepat menampakkan kehancurannya.

- j. Pada Bab XLIII Pendidikan di halaman 300 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁵

تَجِبُ تَرْبِيَةُ الطُّفْلِ عَلَى الشَّجَاعَةِ وَالْإِقْدَامِ وَالْجُودِ ،
 وَالصَّبْرِ ، وَالْإِخْلَاصِ فِي الْعَمَلِ ، وَتَقْدِيمِ
 الْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ عَلَى الْمَصْلَحَةِ الْخَاصَّةِ ، وَشَرَفِ
 النَّفْسِ ، وَالْجُرْأَةِ الْأَدَبِيَّةِ ، وَالذِّينِ الْخَالِصِ مِنْ
 الشَّوَائِبِ ، وَالْمَدَنِيَّةِ الْمُنَزَّهَةِ عَنِ الْفَسَادِ وَالْحَرِيَّةِ
 الصَّحِيحَةِ فِي الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ ، وَحُبِّ الْوَطَنِ .

Artinya: “Anak itu wajib diberi pendidikan tentang keberanian, maju, kedermawanan, ke3sabarannya, ikhlas dalam beramal, mementingkan kemaslahatan umum diatas kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, harga diri, keberanian yang beradab, pemahaman agama yang bersih dari khurafat, peradaban yang bersih dari kerusakan, kebebasan berbicara dan bertindak yang baik dan cinta tanah air.”

⁵ Musthafa, 300.

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi bahwasanya untuk mewujudkan umat Islam yang moderat, diperlukannya pendidikan yang berkualitas yang ditujukan kepada segenap generasi penerus umat Islam tersebut. Khususnya pendidikan yang diarahkan untuk membentuk akhlaqul karimah, menjunjung tinggi jiwa kepemimpinan, kepemilikan terhadap rasa tenggang rasa, serta kebebasan dalam berpikir yang tetap berpegang teguh pada syari'at dan hukum-hukum Allah Swt, sehingga Islam Wasathiyah dapat ditegakkan dengan sempurna.

3. Tuturan dalam bentuk tabiat atau watak

Pada Kitab *Īẓat Al-Nāsyīn* tuturan dalam bentuk tabiat atau watak dapat ditelisis lebih lanjut yakni sebagai berikut:

- a. Pada Bab IV Al-Ikhlās di halaman 15 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁵

بِالْأَصْفَرِ الرَّئَانِ فَذَلِكَ دَأْبُ الْمُنَافِقِينَ الَّذِينَ
يَسْتَبْدِلُونَ الدُّنْيَا بِالْدِّينِ وَالضَّلَالِ بِالْيَقِينِ .

Artinya: “Sebab, hal yang demikian itu merupakan tabiat orang-orang munafik, yang bisa menukar agama dengan harta kemewahan dunia dan menukar kebenaran dengan kebatilan.”

⁵ Musthafa, 15.

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi dari segi sikap umat Islam haruslah mampu untuk menyeimbangkan dirinya pada garis tengah dalam setiap hal, berdasarkan pemikiran yang moderat. Mulai dari penganalisaan arah dalam pengambilan keputusan, hingga sampai pada tahap pembekalan diri terhadap ajaran agama Islam yang rahmatan lil ‘alamiin agar tidak mudah terombang-ambing dan terjerumus pada fanatisme suatu golongan agama tertentu, baik itu golongan umat Islam sayap kanan maupun golongan umat Islam sayap kiri.

- b. Pada Bab IX Keberanian di halaman 37 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁵

الشَّجَاعَةُ هِيَ الْحُدُّ الْوَسِيطُ بَيْنَ رَذِيلَتِي الْجُبْنِ
وَالْتَّهْوُرِ ؛ وَفِي الْجُبْنِ تَفْرِيطٌ وَفِي التَّهْوُرِ إِفْرَاطٌ ،
وَفِي الشَّجَاعَةِ السَّلَامَةُ .

Artinya: “Keberanian adalah garis yang menengahi antara dua sifat yang tidak terpuji, yaitu antara sifat pengecut dan sikap kecerobohan. Di dalam sifat pengecut terdapat keteledoran dan didalam sikap ceroboh terdapat pengawuran, sedangkan dalam sifat berani ada keselamatan.”

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi dari segi pernyataan yang tertera bahwasanya keberanian menjadi sifat penengah yang menengahi dua sifat tercela, yaitu antara sifat pengecut dan kecerobohan.

⁵ Musthafa, 37.

Sebagai umat yang moderat, tentu kita harus mematangkan pola pikir agar dapat menyeimbangkan diri, supaya tidak mudah terpengaruh dan terjatuh pada fanatisme golongan tertentu. Begitu pula dengan hal keberanian yang seyogyanya harus kita implementasikan, agar tidak terjatuh pada sifat pengecut dan kecerobohan.

- c. Pada Bab XXXIV Sanjungan dan Kritikan di halaman 229 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut.⁵

إِلَّا كَانَ الْإِنْتِقَادُ رَائِدًا فَلَا حِجَّهَا وَنَسَمَةٌ بِنَاجِحِهَا .
 وَمَا مِنْ قَوْمٍ غَرَّبَتْهُمْ حِلَاوَةٌ التَّفْرِيطِ وَأَسْكَرَتْهُمْ
 خَمْرُ الْمَدِيحِ وَخَدَّرَتْ هَمْعَهُمْ مَرَاقِيئُ الشَّنَاءِ ,

⁵ Musthafa, 229.

إِلَّا ضَرَبْتَهُمُ الدَّهْرُ بِضَرَبَاتِهِ ، وَرَمَّا هُمْ بِنَكْبَاتِهِ ،
 وَرَمَاهُمْ بِنَكْبَاتِهِ .

Artinya: “sebainya, apabila suatu umat telah tertipu oleh manisnya pujian, yang terlena sebab pujian dan terbius oleh morfin sanjungan, maka umat itu akan tergilas oleh perubahan-perubahan jaman dan akhirnya hancur sebab diterpa berbagai krisis.”

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi bahwasanya sebagai umat Islam yang moderat haruslah mengukuhkan keyakinan keagamaannya yang terintegrasi dengan pola pemikiran yang kritis. Hal ini lantaran agar terafiliasinya sifat teguh pendirian serta tidak mudah terkena rayuan dan bahkan sanjungan dari sekelompok golongan yang ingin meruntuhkan persatuan

dan kesatuan umat Islam. Terlihat dari fenomena yang semakin marak terjadi bahwa semakin menjamurnya golongan fanatisme dan radikalisme yang berusaha menyanjung diri mereka sendiri dengan berusaha membenarkan apa yang sejatinya merupakan kedustaan. Mereka terus mengencarkan hal tersebut demi menggaet umat Islam sebanyak mungkin agar terlena dan terjerumus terhadap kemuliaan yang berusaha dibangun oleh golongan fanatis dan radikal tersebut. Sehingga memang diperlukannya sifat teguh pendirian agar tidak mudah tergoda oleh sanjungan yang berujung pada upaya untuk meruntuhkan keharmonisan kemoderatan umat Islam.

4. Tuturan dalam bentuk perintah

Pada Kitab *Ìẓat Al-Nāsyiīn* tuturan dalam bentuk perintah dapat ditelisik lebih lanjut yakni sebagai berikut:

- a. Pada Bab V Putus Asa di halaman 20 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁵

فَلَا تَكُونُوا ، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ مِنَ الْيَائِسِينَ الْكُسَالَى
الْحَامِلِينَ .

Artinya: “Wahai, generasi muda, janganlah kalian semua menjadi orang yang berputus asa, pemalas, dan keterbelakangan.”

⁵ Musthafa, 20.

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi dari segi perintah yang ditujukan kepada generasi muda, bahwasanya generasi muda yang moderat adalah generasi muda yang pantang menyerah dan berputus asa, serta pantang terhadap kemalasan. Hal ini agar terciptanya generasi muda yang maju dari segi pemikiran, mampu menelaah setiap ekstrimisme ajaran yang dibawa oleh suatu kelompok paham agama tertentu, sehingga generasi muda Islam akan menjadi generasi yang kokoh, mampu menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta terhindar dari keterbelakangan yang memicu

kehancuran persatuan dan kesatuan umat Islam.

- b. Pada Bab VI Harapan di halaman 25 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁵

فَجَعَلُوا ، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ الرَّجَاءَ شِعَارَكُمْ الْأَمَلَ
 دِنَارَكُمْ ، وَأَتْرَكُوا تَشْبِيْطَ الْمُتَبَطِّئِينَ ، وَآلَى الْأَوْيْنَ
 ، وَثَنِي الثَّانِينَ . وَكُونُوا مِنَ الرَّاجِحِينَ الْأَمِلِينَ ،
 السَّاعِيْنَ الْعَامِلِينَ . وَاللَّهُ لَكُمْ مُعِينٌ .

Artinya: “Wahai generasi muda, jadikanlah roja’ (optimisme) sebagai syiarmu dan angan angan sebagai bajumu. Tinggalkanlah sikap menunda-nunda dan abaikanlah segala godaan yang membelokan kalian semua dari apa yang telah menjadi cita-cita kalian semua”

⁵ Musthafa, 25.

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi dari segi perintah yang ditujukan kepada generasi muda, bahwasanya agar generasi muda Islam menjadikan roja' atau sikap optimisme sebagai tubuh dan angan-angan atau impian sebagai pakaian yang senantiasa menaungi tubuh. Hal ini memiliki makna yang mendalam agar generasi muda Islam haruslah berpegang teguh pada semangat tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) sehingga terbuka pada perubahan zaman yang semakin kompleks dan bersiap untuk menggapai cita-cita yang berkemaslahatan bagi kemajuan umat.

- c. Pada Bab XVIII Agama di halaman 109 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁶

لَا تَطُنُّ الدِّينَ مَا يُمْلِي الْهَوَى ، لَيْسَ دِينُ اللَّهِ تِلْكَ
الْبِدْعَا .

Artinya: “Janganlah engkau menduga, bahwa agama sebagai sesuatu yang di didektekan kemauan nafsu; Agama Allah tidaklah mengandung bid’ah-bid’ah seperti itu.”

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi bawasanya agama Allah Swt atau agama Islam merupakan agama yang tidak berkuat pada hawa nafsu semata, serta agama yang mampu menyelaraskan diri apabila dihadapkan pada perubahan zaman hingga sampai akhir zaman sekaligus. Ini

⁶ Musthafa, 109.

mengindikasikan bahwasanya agama Islam merupakan agama yang moderat, dapat menjadi solusi terhadap beragam persoalan yang akan terjadi di masa yang akan datang, serta tuntunannya tetap selaras terhadap segala jenis hal yang mengombang-ambingkannya. Sehingga dari sini sudah jelas apabila terdapat golongan beragama yang senang menjual ayat demi memenuhi hawa nafsunya, serta golongan berjubah agama yang senang membid'ahkan suatu hal, maka pantaslah bagi kita untuk menghindarinya.

d. Pada Bab XXII Macam-macam Kemerdekaan atau Kebebasan di halaman

140 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁶

وَاحْذَرُ أَنْ تَظُنَّ الْحُرِّيَّةَ مَا يَظُنُّهُ مَنْ لَأَخْلَاقَ لَهُمْ
 . ثُمَّ اسْعَ لِنَشْرِهَا فِي أُمَّتِكَ . وَاجْهَدْ نَفْسَكَ فِي
 تَحْرِيرِ بِلَادِكُمْ مِنْ رِقِّ الْعَادَاتِ السَّافِلَةِ ،
 وَالْأَخْلَاقِ الْفَاسِدَةِ .

Artinya: “Waspadalah, jangan sampai mempunyai pemahaman terhadap kemerdekaan, sebagaimana pemahaman orang-orang yang tidak mengerti teori-teori kemerdekaan. Kemudian, berusaha menyosialisasikan arti kemerdekaan itu kepada bangsamu. Berjuanglah membebaskan negaramu dari belenggu tradisi-tradisi yang tidak baik dan moral yang bejat.”

⁶ Musthafa, 140.

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi bawasanya kita sebagai umat Islam yang moderat harus memiliki pemahaman mengenai kemerdekaan, di mana kemerdekaan di sini yang dimaksud adalah kemerdekaan dalam berpikir, mampu membedakan mana yang benar dan yang buruk, serta mengajak orang lain untuk berbuat yang sedemikian. Hal ini sangat perlu untuk diakselerasikan, demi terbentuknya umat Islam yang berpikiran terbuka, memiliki ideology yang selaras dengan jalan perdamaian, sehingga tidak mudah terjebak atau bahkan terjatuh ke dalam jurang fanatisme beragama yang

belebihan, sehingga Islam yang Wasathiyah dapat ditegakkan sebagaimana mestinya.

- e. Pada Bab XXXV Fanatisme di halaman 246-247 terdapat kutipan kalimat sebagai berikut:⁶

2

وَلَا تَدْعُ الْإِخْتِلَافَ فِي الرَّأْيِ ، وَالتَّفَرُّقَ فِي الدِّينِ
 أَوْ الْجِنْسِ أَوْ اللُّغَةِ يَنْهَشَانِ جِسْمَ الْاجْتِمَاعِ ،
 وَيَفْرِيانِ إِهَابَ الْمَدِينَةِ ، وَمُبْرَقَانَ شَمْلِ الْإِنْسَانِيَةِ ،
 خُصُوصًا إِذَا كَانَ الْإِخْتِلَافُ مَعَ أَبْنَاءِ الْأُمَّةِ
 الْوَاحِدَةِ ، وَالْوَطَنِ السِّيَاسِيِّ الْوَاحِدِ

Artinya: “Janganlah kalian membiarkan perbedaan pendapat, agama, kebangsaan dan bahasa menimbulkan keresahan masyarakat, menghambat kemajuan dan merobek-robek persatuan, khususnya jika perbedaan itu terjadi antara sesama bangsa yang satu bahasa, satu tanah air dan satu haluan politiknya.”

⁶ Musthafa, 246-247.

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi dari segi nasehat yang terkandung pada kalimat tersebut sangatlah relevan dengan kondisi yang terjadi di era ini yang harus menjadi titik balik yang harus diwaspadai. Bahwasanya sebagai umat Islam yang moderat haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai tasamuh yang dibalut dengan nilai-nilai musawah dalam bingkai menghargai beragam perbedaan yang muncul di tengah milieu kehidupan kita, agar tetap terciptanya kedamaian serta ketentraman dalam bingkai persatuan dan kesatuan.

BAB IV
NILAI-NILAI MODERASI DALAM KITAB *ĪẒAT*
***AL-NĀSYIĪN* DAN KAITANNYA DENGAN**
MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS X
MADRASAH ALIYAH

Pada penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Moderasi dalam Kitab *ĪẒat Al-Nāsyiīn* dan kaitannya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah” ini memiliki kaitan yang saling berkorelasi dari segi materi, khususnya di dalam buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah KMA No 183 Tahun 2019 pada Bab 7 Jadikan Islam Wasathiyah Sebagai Rahmatan Lil ‘Alamin. Keterkaitan tersebut dapat ditelisik dari setiap materi yang dituliskan pada buku tersebut, memiliki kesesuaian makna esensial serta pengibrahan yang nampaknya diambil dan terintegrasi dari nilai-nilai

moderasi di dalam Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* yang sebelumnya telah diidentifikasi.

Adapun secara lebih lanjut mengenai kaitan nilai-nilai Moderasi dalam Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah (MA) tersebut, yaitu sebagai berikut:

A. Kaitan dari Segi Poin Pembahasan Materi Pertama Islam *Wasathiyah*

Pada poin pembahasan materi pertama mengenai Islam *wasathiyah* tersebut, terdapat tiga subpoin pembahasan materi yakni:

1. Menelaah makna dan dalil Islam *Wasathiyah*

Pada subpoin pembahasan (1a) mengenai menelaah makna dan dalil Islam *Wasathiyah* di dalam buku Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah (MA) tertuliskan materi mengenai makna

Islam *Wasathiyah* yang dijeaskan secara urut dan runtut dari dua segi. Yakni yang pertama dari segi etimologi dinyatakan bahwa kata *wasathiyah* berasal dari kata “*wasatha*” yang berarti adil atau sesuatu yang berada di pertengahan. Kemudian yang kedua dari segi terminologi yang menyatakan bahwa Islam *Wasathiyah* adalah yakni Islam tengah diantara dua titik ekstrem yang saling berlawanan, yaitu antara *taqshir* (meremehkan) dan *ghuluw* (berlebih-lebihan) atau antara liberalisme dan radikalisme. Yang kemudian diperkuat dengan pendapat para tokoh ahli khusus dalam hal ini yakni seorang ulama yang bernama Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata “*wasath*” dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ukurannya sebanding. Kedua,

definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁶

Berdasarkan materi tersebut kaitannya dengan Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* sesuai dengan nilai-nilai moderasi yang telah diidentifikasi sebelumnya, ditemukan kaitan pada Bab XVIII Agama di halaman 108 terdapat kutipan kalimat yang artinya: *“Macam orang kedua yang menjadi ancaman keryusakan agama ialah orang yang menganjurkan kebatilan dengan kedok agama, mengafirkan orang lain, menganggap bid’ah dan fasik terhadap orang lain, agar orang-orang menilainya, bahwa dia*

⁶ Nurul Hidayah, *Buku Siswa Akidah Akhlak untuk³ Kelas X Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat KSKK Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 114-115.

merupakan orang yang agamis, padahal dia sebenarnya adalah orang yang jauh dari agama, laksana jauhnya langit dan bumi”.⁶

Pada kalimat di dalam Kitab *Īẓat Al-Nāsyīn* tersebut mengandung makna yang sangat mendalam mengenai ancaman perbuatan yang dilakukan oleh segenap orang yang menjadi perusak kemurnian agama Islam itu sendiri, yakni mereka orang-orang yang hanya gemar memakai sampul atau jubah beragama semata, namun dengan dangkalnya kepenguasaan terhadap ilmu agama, serta dangkal dalam mengimplementasikannya. Tentu saja hal tersebut menjadi ancaman bagi terbentuknya Islam yang *Wasathiyah* di dalam kehidupan beragama, sehingga perlunya penanaman sikap tawassuth

⁶ Musthafa Al-Ghalayain, *Īẓat Al-Nāsyīn terj.*, 108.

dalam diri segenap umat Islam yang berakal agar dapat menamengi diri dari hal yang sedemikian rupa.

Dikatakan memiliki kaitan dengan nilai-nilai moderasi karena berdasarkan hakikat sesungguhnya dan makna esensial yang terkandung di dalam Islam *Wasathiyah* adalah Islam yang dibangun atas dasar pola pemikiran yang berada di tengah-tengah, tidak memihak suatu golongan fanatisme tertentu, serta mampu menyeimbangkan dirinya dari fanatisme agama yang berlebihan, di mana fanatisme di sini dapat diklasifikasikan baik yang memihak kepada golongan Islam sayap kiri (liberalisme) maupun Islam sayap kanan (radikalisme). Sehingga keterkaitan materi tersebut terletak pada makna esensialnya yang mengajarkan kita sebagai umat

Islam agar berhati-hati dan berwaspada terhadap fanatisme agama yang berlebihan, dengan tetap menguatkan Islam *Wasathiyah* yang sesungguhnya akan dapat melahirkan umat yang mampu menyeimbangkan dirinya untuk hidup berada di tengah-tengah golongan fanatisme, dan tidak mudah terpengaruh olehnya demi kemasalahatan kehidupannya.

Kemudian pada materi dalam buku Akidah Akhlak Kelas X MA tersebut dilanjutkan dengan penguat berupa dalil aqli dari QS. Al-Baqarah ([2]: 143) yang artinya “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasath (adil) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*” (QS. al-

Baqarah [2]: 143). Dan didukung dengan hadits Imam Baihaqi yang artinya “*Pilihlah perkara yang berada di antara dua hal dan sebaik-baik persoalan adalah sikap paling moderat (tengah).*”

Hal tersebut juga memiliki kaitan dengan kutipan kalimat pada Kitab *Ìẓat Al-Nāsyiīn* dalam Bab XVIII Agama di halaman 108 yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa seluruh tindak-tanduk dan amal perbuatan manusia selama hidup di dunia akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah Swt. Di mana apabila kita terlalu melenceng dari ajaran kebenaran atau jika kita terlalu berlebihan untuk menunjukkan kebenaran, keduanya merupakan hal yang salah yang dapat menjerumuskan kita pada jurang kesesatan. Oleh karenanya betapa pentingnya untuk bersikap dan

berbuat secara adil dan sewajarnya, tidak melenceng dari kebenaran dan tidak juga berlebihan dalam mengamalkan kebenaran agar kita terhindar dari yang namanya kerusakan dalam beragama.

Dan pada akhir pembahasan materi pada subpoin pembahasan (1a) ini, diakhiri dengan empat klasifikasi *wasath* atau jalan tengah dalam beragama Islam yang meliputi:⁶

- a. *Wasath* dalam persoalan akidah. Dalam persoalan iman kepada yang ghaib, diproyeksikan dalam bentuk keseimbangan pada batas-batas tertentu.

⁶ Nurul Hidayah, *Buku Siswa Akidah*, 115-116. ⁵

- b. *Wasath* dalam *persoalan* ibadah. Dalam masalah ibadah menyeimbangkan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*
- c. *Wasath* dalam persoalan perangai dan budi pekerti. Dalam persoalan perangai dan budi pekerti, Islam memerintahkan manusia untuk bisa menahan dan mengarahkan hawa nafsunya agar tercipta budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) dalam kehidupan sehari-hari.
- d. *Wasath* dalam persoalan *tasyri'* (pembentukan syari'ah). Selalu tunduk dan patuh pada syari'at Allah dan menjaga keseimbangan *tasyri'* dalam Islam yaitu penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada alasan manfaat-madlarat, suci-najis, serta bersih kotor.

Materi tersebut sekali lagi juga dapat dikatakan berkaitan pada Bab XVI Pembaruan di halaman 92 dengan kutipan kalimat yang artinya sebagai berikut: *“Umat itu harus selalu waspada terhadap perilaku-perilaku yang patut ditolak dan waspada terhadap adat (kebiasaan) yang patut dibuang, lalu berusaha membasminya, agar bahayanya tidak menular dan merusak akhlak umat yang terbiasa dari adat (kebiasaan) mereka yang baik”*.⁶

Dikatakan memiliki nilai moderasi, karena kutipan kalimat tersebut mengajarkan kepada umat Islam agar senantiasa berpegang teguh pada keyakinan dan keimanan dalam ajaran agama Islam yang lurus. Ajaran yang lurus di sini memiliki artian

⁶ Musthafa Al-Ghalayain, *Īẓat Al-Nāsyīn terj.*, 92⁶

bahwa ajaran yang benar-benar bersumber dari Allah Swt melalui tuntunan Rasulullah SAW, sesuai dengan keyakinan madzhab yang kita anut, serta ajaran yang meskipun sudah tercampuri dengan unsur 'urf namun masih relevan dan mengandung dampak kemaslahatan bagi umat. Tentu saja hal tersebut selaras dengan akhir materi pada subpoin pembahasan (1a) tersebut yang mengindikasikan pentingnya pengimplementasian *wasathiyah* terhadap empat perkara, yakni *wasath* dalam persoalan akidah, ibadah, akhlak, serta *tasyri'*.

2. Ciri-ciri Islam *Wasathiyah*

Pada subpoin pembahasan (1b) mengenai ciri-ciri Islam *Wasathiyah* di dalam buku Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah (MA) tertulis sepuluh ciri-ciri orang yang telah

mengimplementasikan pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat (*wasathiyah*), yakni:⁶

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifraath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafriith (mengurangi ajaran agama)
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi *kewajiban* secara proporsional.

⁶ Nurul Hidayah, *Buku Siswa Akidah*, 116-117. ⁷

- d. *Tasamuh* (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e. *Musawah* (persamaan) yaitu tidak bersikap diskriminasi pada yang lain sebab perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- f. *Syura* (musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip kemaslahatan di atas segalanya.
- g. *Ishlah* (reformasi) yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip

melestarikan tradisi lama yang baik , dan menerapkan hal-hal baru yang lebih baik.

- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan kepentingan lebih rendah.
- i. *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- j. *Tahadhdhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integrasi sebagai khoiru ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban

Materi tersebut memiliki kaitan dengan isi di dalam Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* yakni terdapat pada Bab XXXIII Tolong Menolong di halaman 220-221 dengan kutipan kalimat yang artinya sebagai berikut: *“Apabila engkau berbuat baik kepada seluruh umat, maka berarti engkau ibarat orang yang membangun sebuah monumen dan panggung (mimbar) kecintaan dalam setiap hari tiap-tiap anggota umat tersebut yang tidak mungkin terlupakan selama umat itu masih ada. Artinya kebaikan atau jasa baik kalian kepada masyarakat akan tetap dikenang mereka selama-lamanya, selama mereka masih hidup.”*⁶ Serta pada Bab XXXVI Para Pewaris Bumi di halaman 251 dengan kutipan kalimat yang artinya sebagai berikut:

⁶ Musthafa Al-Ghalayain, *Īẓat Al-Nāsyiīn terj.*, 220-221.

*“Manusia adalah khalifah Allah yang disertai tugas memakmurkan dan membangun bumi oleh-Nya.”*⁶ 9

Kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi yaitu terlihat dari dampak positif yang terjadi apabila kita selaku umat Islam mengamalkan sikap terpuji dalam mengimplementasikan Islam yang *wasathiyah*. Mulai dari *tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura islah, aulawiyah, tathawur wa ibtikar, hingga tahadhdhur*. Sehingga manusia yang teguh pendirian untuk senantiasa mengimplementasikan pemahaman dan praktik amaliah Islam *Wasathiyah* akan terselaraskannya kehidupan ke jalan yang lurus, serta apabila hal tersebut diimplementasikan

⁶ Musthafa, 251

kepada khalayak umum, maka orang lain akan terus mengingat kebaikan dari sikap kita tersebut, dan lambat laun akan tergugah untuk kemudian meniru untuk diimplementasikannya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang mendorong terbentuknya umat Islam yang *Wasathiyah*.

3. Islam Wasathiyah sebagai rahmatan lil ‘alamin

Pada subpoin pembahasan (1c) mengenai Islam *Wasathiyah* sebagai *rahmatan lil ‘alamin* di dalam buku Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah (MA) tertulis materi yang diawali dari orientasi berupa fenomena dan kondisi yang tengah terjadi pada akhir-akhir ini, khususnya di era peradaban yang terakselerasi sebagai akibat dari adanya globalisasi. Di mana mulai bermunculannya kelompok Islam yang intoleran, eksklusif, mudah

mengkafirkan orang, kaku, dan kelompok lain yang gampang menyatakan permusuhan dan melakukan konflik, bahkan kalau perlu melakukan kekerasan terhadap sesama muslim yang tidak sepaham dengan kelompoknya. Kedua kelompok tersebut kemudian sering dikenal sebagai kelompok ekstrem kanan (*tatharuf yamin*) dan ekstrem kiri (*yasar*), yang bertentangan dengan wujud ideal dalam mengimplementasikan ajaran Islam di Indonesia bahkan dunia.⁷

Kemudian dilanjutkan dengan awal mula berkembangnya Islam *Wasathiyah* ke Negara Indonesia sebagai bentuk respon terhadap mulai bermunculannya paham-paham radikalisme yang dianggap membahayakan bagi persatuan dan

⁷ Nurul Hidayah, *Buku Siswa Akidah*, 117.

kesatuan umat Islam di Indonesia yang terdiri dari beragam etnis dan suku, yang juga dikhawatirkan merembet terhadap keharmonisan toleransi terhadap umat beragama lain. Karena berdasarkan atas prinsip bahwasanya Indonesia bukan hanya milik umat dari satu agama saja, melainkan juga milik umat agama lain yang masih satu tanah air Indonesia.

Untuk berkembangnya paham dan gerakan yang bersifat intoleran, kaku dan cenderung kafir, maka perlu digalakkan praktik keagamaan yang berbasis Islam *Wasathiyah*. Hal ini merupakan wujud implementasi konsep Islam *rahmatan lil alamin* yang bertujuan untuk mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam moderat dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang agama, sosial,

kemanusiaan, dan ketertiban negara. Sikap moderat merupakan wujud nyata ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, dan perlu diperjuangkan agar muncul masyarakat yang lebih baik (*khoirul ummah*).

Di akhir materi pada subpoin pembahasan ini disajikan koda mengenai bahwasanya betapa pentingnya Islam bagi kita selaku umat Islam yang tinggal dan hidup di Indonesia dengan pluralitas yang sangat tinggi, untuk mengimplementasikan Islam *Wasathiyah*. Moderasi dalam praktik beragama dianggap sebagai solusi yang penting untuk menciptakan lingkungan keagamaan yang damai, harmonis, dan seimbang. Ini berlaku dalam konteks kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan antar manusia secara umum. Melalui

pendekatan ini, diharapkan dapat terwujud konsep rahmatan lil alamin dengan baik.⁷

Materi tersebut memiliki kaitan dengan isi di dalam Kitab *Ìẓat Al-Nāsyiīn* yang telah diidentifikasi sebelumnya, yakni terdapat pada Bab XXXV Fanatisme di halaman 238 dengan kutipan kalimat yang artinya sebagai berikut: “*Dan setiap orang itu memiliki hak asasi dan kebebasan memeluk agama yang dia yakini kebenarannya.*” Serta yang juga pada Bab XXXV Fanatisme di halaman 246-247 terdapat kutipan yang artinya: “*Janganlah kalian membiarkan perbedaan pendapat, agama, kebangsaan dan bahasa menimbulkan keresahan masyarakat, menghambat kemajuan dan merobek-robek persatuan,*

⁷ Nurul, 118.

khususnya jika perbedaan itu terjadi antara sesama bangsa yang satu bahasa, satu tanah air dan satu haluan politiknya.”⁷

Dikatakan memiliki kaitan, karena kutipan kalimat di atas mengandung nilai moderasi yang selaras dengan materi subpoin pembahasan (1c) Islam *Wasathiyah* sebagai *rahmatan lil ‘alamin* mengingat keduanya memiliki kesesuaian arah dan tujuan penyampaian, yakni untuk memberikan edukasi kepada pembaca khususnya generasi umat Islam untuk menegakkan nilai-nilai luhur serta prinsip-prinsip yang terdapat di dalam konsep Islam *Wasathiyah*. Hal tersebut nampak dari makna tersurat bahwasanya setiap umat manusia dibebaskan untuk memeluk agama dan

⁷ Musthafa Al-Ghalayain, *Īẓat Al-Nāsyiīn terj.*, 238.

keyakinannya masing-masing, namun jangan sampai perbedaan keyakinan tersebut menjadikannya suatu ajang untuk menimbulkan perpecahan.

Perlu ditekankan di sini untuk menghindari perpecahan tersebut, diperlukannya pengimplementasian konsep Islam *Wasathiyah* secara masif dan berkala, sehingga terbentuk serta terekonstruksikannya ciri-ciri orang yang telah mengimplementasikan pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat (*wasathiyah*) yang meliputi *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, *syura* *ishlah*, *aulawiyah*, *tathawur* *wa* *ibtikar*, hingga *tahadhdhur*. Sehingga konsep Islam *Wasathiyah* (moderasi Islam) yaitu kesediaan menerima

keragaman dalam berbagai hal seperti keyakinan, pemukiman, suku bangsa dan lain sebagainya, dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan, dan negara Indonesia akan menjadi negara yang *baldatun, toyyibatun, wa ghaffur*.

B. Kaitan dari Segi Poin Pembahasan Materi Kedua Radikalisme

Pada poin pembahasan materi kedua mengenai radikalisme tersebut, terdapat tiga subpoin pembahasan materi yakni:

1. Makna Radikalisme

Pada subpoin pembahasan (2a) mengenai makna radikalisme di dalam buku Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah (MA) tertuliskan materi yang diawali dari definisi radikalisme secara etimologi dan terminologi. Kata radikalisme

sebagai turunan kata “radikal” bersifat netral dan tidak terkait dengan masalah agama. Radikal merupakan sebuah kata yang sering digunakan dalam kajian filsafat. Radikal berasal dari bahasa Latin yaitu ”*radix*” yang berarti ”akar”. Secara etimologi kata radikal mengandung arti segala sesuatu yang sifatnya mendasar sampai ke akar-akarnya atau sampai pada prinsipnya. Sikap radikal akan mendorong perilaku individu untuk membela secara mati-matian mengenai suatu kepercayaan, keyakinan, agama atau ideologi yang dianutnya.

Kemudian dilanjutkan dengan awal mula pengkonotasian radikalisme, di mana radikalisme dianggap baik karena memiliki asosiasi/konotasi positif dengan progresif dan inovatif, sedangkan radikalisme dianggap buruk karena memiliki

asosiasi/konotasi negatif dengan ekstrimisme. Konotasi negatif inilah yang kemudian membuat radikalisme dijadikan sebagai salah satu paham atau aliran yang menuntut perubahan dan pembaharuan sistem sosial dan politik dengan cara kekerasan atau ekstrem, dengan mengatasnamakan agama khususnya agama Islam. Dan pada akhirnya, radikalisme ini, menjadi menyebabkan peperangan yang justru menimbulkan rasa tidak aman. Pada taraf terendah, radikalisme sampai mengganggu keharmonisan dan kerukunan masyarakat, dengan mengklaim “sesat”, “*bid'ah*”, dan “kafir” bagi kalangan yang tidak sependapat dengannya.⁷

Materi tersebut memiliki kaitan dengan isi di dalam Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* yang telah

⁷ Nurul Hidayah, *Buku Siswa Akidah*, 119.

diidentifikasi sebelumnya, yakni terdapat pada Bab XVIII Agama di halaman 109 dengan kutipan kalimat yang artinya sebagai berikut: “*Janganlah engkau menduga, bahwa agama sebagai sesuatu yang di didektekan kemauan nafsu; Agama Allah tidaklah mengandung bid'ah-bid'ah seperti itu.*”⁷

Dikatakan memiliki kaitan karena kutipan kalimat tersebut mengandung nilai moderasi yang selaras dengan materi makna radikalisme yang telah dipaparkan sebelumnya, biasanya agama Allah Swt atau agama Islam merupakan agama yang tidak berkuat pada hawa nafsu semata, serta agama yang mampu menyelaraskan diri apabila dihadapkan pada perubahan zaman hingga sampai akhir zaman sekaligus. Ini mengindikasikan bawaanya agama

⁷ Musthafa Al-Ghalayain, *Īẓat Al-Nāsyiīn terj.*, 109.

Islam bukanlah agama yang menjadi sarang sekaligus sumber dari paham radikalisme, dan bukan pula sebagai ujung tombak dari perpecahan, dan intoleran. Namun karena ulah para golongan yang termasuk ke dalam konotasi negatif radikalisme tersebut, menyebabkan ajaran Islam yang murni dan luhur menjadi terkontaminasi dan memberi dampak negatif yang cukup signifikan.

Dan di akhir materi disajikan mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab radikalisme, yang meliputi:⁷

- a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
- b. Memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.

⁷ Nurul Hidayah, *Buku Siswa Akidah*, 119.

- c. Disibukkan oleh masalah sekunder sembari melupakan masalah-masalah primer.
- d. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.

Materi tersebut memiliki kaitan dengan isi di dalam Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* yang telah diidentifikasi sebelumnya, yakni terdapat pada Bab XXI Kemerdekaan di halaman 129 terdapat kutipan kalimat yang artinya sebagai berikut “*Ingat, seseorang itu belum bisa dianggap merdeka, kecuali jika jiwanya telah mendapatkan pendidikan sempurna, tumbuh dalam hatinya kemauan keras, memiliki ilmu tidak sedikit, kemudian berani membebaskan diri dari cengkeraman dan*

*kungkungan orang yang menguasainya dengan kekuatan dan paksaan. Barangsiapa yang belum bisa seperti itu, maka orang tersebut masih jauh dikatakan sebagai orang yang merdeka dan antara dia dengan kebebasan atau kemerdekaan, masih terhalang oleh hampan hutan belukar yang sangat angker.*⁷ Dikatakan memiliki kaitan karena kutipan kalimat tersebut memiliki makna esensial yang selaras dengan faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya radikalisme sesuai dengan materi pada buku Akidah Akhlak yang telah disebutkan di atas. Mulai dari minimnya pemahaman ilmu agama, mempelajari agama hanya sebatas tekstualis semata, serta dangkalnya kemampuan berpikir terhadap tafsir pada suatu dalil.

6

⁷ Musthafa Al-Ghalayain, *Īẓat Al-Nāsyīn* terj., 129.

Sehingga menyebabkan golongan beragama tersebut menjadi umat yang mudah untuk disusupi paham radikalisme, dan sulit untuk menerima Islam yang *Wasathiyah*.

2. Ciri-ciri radikalisme

Pada subpoin pembahasan (2b) mengenai ciri-ciri radikalisme di dalam buku Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah (MA), bahwasanya ciri-ciri radikalisme yang dapat diidentifikasi di dalam milieu masyarakat yaitu sebagai berikut:⁷

- a. Intoleransi dengan orang lain yang memiliki perbedaan pandangan dan mengingkari fakta kebhinekaan .yang ada di Indonesia.
- b. Sikap berlebihan. Berlebihan dalam beragama sehingga melanggar hukum dan norma agama.

⁷ Nurul Hidayah, *Buku Siswa Akidah*, 120.

- c. Memaksakan kehendak dengan berbagai dalil termasuk dalil agama. Bahkan ingin mengubah moral masyarakat beragama dengan cara-cara khawarijyah (berontak), bukan tajridiyyah (bertahap, berproses).
- d. Menggunakan cara-cara kekerasan, baik verbal ataupun fisik, yang menumbuhkan kecemasan (teror) dan penghancuran fisik (vandalisme) kepada orang lain yang tidak sepaham.
- e. Merasa dirinya paling benar, sehingga tidak mau mendengarkan argumentasi dari kelompok lain.

Materi tersebut memiliki kaitan dengan isi di dalam Kitab *Īẓat Al-Nāsyīn* yang telah diidentifikasi sebelumnya, yakni terdapat pada Bab XXXV Fanatisme di halaman 243 terdapat kutipan kalimat yang artinya sebagai berikut: “*Jadi, apa*

yang dilakukan oleh orang-orang yang mengklaim dirinya fanatik dalam beragama di atas sebenarnya mereka itu hendak menipu orang-orang awam untuk menyesatkan pemahaman mereka. Golongan orang-orang seperti ini tidak dapat menjadi hujah atau tolak ukur agama yang dipeluknya. Karena pengakuan mereka sebagai pemeluk agama itu hanya untuk mengharapkan keuntungan tertentu dan tindakan mereka meneror orang-orang yang tidak seagama dengannya.”⁷ Dikatakan memiliki kaitan karena kutipan kalimat tersebut mengandung nilai makna yang selaras dengan materi ciri-ciri radikalisme dari segi perbuatan yang kerap dan bahkan acap kali ditunjukkan serta dilakukan oleh

⁷ Musthafa Al-Ghalayain, *Īẓat Al-Nāsyiīn terj.*, 24[§].

sekelompok golongan umat yang mengaku fanatik terhadap agama yang mereka anut.

Fanatik di sini merupakan fanatisme dengan konotasi negatif yang sangat lekat dengan radikalisme. Di mana mereka merasa paling suci, suka mengkafirkan orang lain, suka membid'ahkan sesuatu yang mereka anggap aneh, dengan tujuan untuk menipu daya orang awam agar mau dan tunduk patuh bergabung bersama golongan fanatik tersebut. Kemudian diperkuat kembali pada Bab XXXVIII Tunggulah Saat Kehancuran di halaman 263 terdapat kutipan kalimat yang artinya sebagai berikut: *“Manakala dunia ini rusak, karena para penghuninya melakukan berbagai kefasikan dan kemaksiatan, memperlebar jarak (mempertajam) perpecahan sesudah bersatu, lebih suka melakukan*

tindakan anarki atau penghancuran sesudah giat melakukan pembangunan dan mengufuri hukum-hukum Allah setelah mengimaninya, maka mulailah tampak gejala kehancurannya.”⁷

Dikatakan memiliki kaitan karena kutipan kalimat tersebut juga mengandung makna esensial yang selaras dengan materi ciri-ciri radikalisme yang telah dipaparkan di atas, khususnya dari segi perbuatan yang digambarkan apabila umat manusia sudah terjerumus ke dalam paham radikalisme maka akan melakukan tindakan kerusakan yang sesuai dengan ciri-ciri radikalisme di atas. Yakni umat manusia sudah tidak menjalankan syari’at dan hukum-hukum Allah Swt, maka umat tersebut akan rusak dan dunia ini akan hancur dengan sendirinya.

⁷ Musthafa, 263.

Terlebih dengan mulai meninggalkan prinsi-prinsip kehidupan dalam Islam *Wasathiyah*, maka radikalisme akan segera cepat menampakkan kehancurannya terhadap kehidupan di alam semesta.

3. Islam menentang radikalisme

Pada subpoin pembahasan (2c) mengenai Islam menentang radikalisme di dalam buku Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah (MA) tertulis materi yang diawali dari orientasi berupa dampak negatif dari sikap melampaui batas menyelisihi syari'at dengan mengamalkan agama yang ekstrem, yang akan berhilir terhadap lahirnya radikalisme. Yang kemudian diperkuat dengan hadits Rasulullah Saw yang artinya: "*Hindarilah oleh kalian tindakan melampaui batas (ghuluw) dalam beragama sebab*

sebenarnya ghuluw dalam beragama telah menghancurkan orang sebelum kalian.” (HR. An-Nasa’i dan Ibnu Majah).⁸

Dan pada subpoin pembahasan materi ini kemudian di akhiri dengan koda materi berupa pengertian penyebaran paham radikalisme yang sudah semakin membahayakan, agar tidak semakin menjalar ke dalam sendi kehidupan yang lebih dalam lagi, serta agar tidak menimbulkan korban yang jatuh ke dalam jurang kesesatan semakin banyak. Cara untuk menghentikan paham radikalisme tersebut diantaranya adalah dengan meningkatkan pemahaman agama secara kaffah atau sempurna, baik melalui pendidikan formal ataupun non formal. Meningkatkan rasa toleransi

⁸ Nurul Hidayah, *Buku Siswa Akidah*, 120.

dengan cara menghormati perbedaan yang ada, serta harus mewaspadai adanya pengaruh-pengaruh dari paham yang mempengaruhi terhadap radikalisme.

Materi tersebut memiliki kaitan dengan isi di dalam Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* yang telah diidentifikasi sebelumnya, yakni terdapat pada Bab XXXVIII Tunggulah Saat Kehancuran di halaman 263 terdapat kutipan kalimat yang artinya sebagai berikut: *“Manakala dunia ini rusak, karena para penghuninya melakukan berbagai kefasikan dan kemaksiatan, memperlebar jarak (mempertajam) perpecahan sesudah bersatu, lebih suka melakukan tindakan anarki atau penghancuran sesudah giat melakukan pembangunan dan mengufuri hukum-hukum Allah setelah mengimaninya, maka mulailah*

tampak gejala kehancurannya."⁸ Dikatakan memiliki kaitan karena dalam kutipan kalimat tersebut tertuang dengan jelas, mengenai makna esensial yang selaras dengan bagian awal atau orientasi materi Islam menentang radikalisme. Bahwasanya tindakan melampaui batas hanyalah akan menimbulkan kerusakan semata bagi dunia, di mana kerusakan tersebut akan berpusat pada suatu paham yang dinamakan dengan radikalisme. Dengan wujud kerusakan seperti merebaknya intoleransi, menjamurnya tindak kekerasan dan anarkis, serta berbagai kefasikan dan kemaksiyatan sebagai akibat dari penyelewengan pemahaman terhadap syari'at agama.

⁸ Musthafa Al-Ghalayain, *Īẓat Al-Nāsyīn terj.*, 263.

Kemudian terdapat kaitan kembali terhadap Kitab *Īẓat Al-Nāsyīn* pada Bab XLIII Pendidikan di halaman 300 terdapat kutipan kalimat yang artinya sebagai berikut: *“Anak itu wajib diberi pendidikan tentang keberanian, maju, kedermawanan, kesabaran, ikhlas dalam beramal, mementingkan kemaslahatan umum di atas kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, harga diri, keberanian yang beradab, pemahaman agama yang bersih dari khurafat, peradaban yang bersih dari kerusakan, kebebasan berbicara dan bertindak yang baik dan cinta tanah air.”*⁸

Dikatakan memiliki kaitan karena kutipan kalimat tersebut mengandung makna esensial yang selaras dengan koda atau akhir dari materi Islam

⁸ Musthafa, 300.

menentang radikalisme, bahwasanya cara untuk menghentikan penyebaran paham radikalisme maka diperlukannya pendidikan yang berkualitas yang ditujukan kepada segenap generasi penerus umat Islam tersebut. Khususnya pendidikan yang diarahkan untuk membentuk akhlaqul karimah, menjunjung tinggi jiwa kepemimpinan, kepemilikan terhadap rasa tanggung rasa, serta kebebasan dalam berpikir yang tetap berpegang teguh pada syari'at dan hukum-hukum Allah Swt, sehingga Islam *Wasathiyah* dapat ditegakkan dengan sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk tuturan pada naskah Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* yang mengandung nilai moderasi terdapat empat macam bentuk tuturan. Yakni yang pertama tuturan dalam bentuk pernyataan, yang diwujudkan melalui narasi yang menunjukkan beragam aspek yang menyertai terciptanya konsep Islam *Wasathiyah*. Kemudian yang kedua tuturan dalam bentuk perbuatan, yang menggambarkan tingkah laku umat manusia dalam menapaki kehidupan yang beriringan dengan konsep Islam *Wasathiyah*. Lalu yang ketiga tuturan dalam bentuk tabiat atau watak, yang menunjukkan macam-macam

sifat serta kepribadian umat manusia dalam menyikapi konsep Islam *Wasathiyah* dalam milieu kehidupannya. Serta yang terakhir tuturan dalam bentuk perintah, yang disampaikan secara langsung oleh penulis kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* melalui pernyataan, nasehat, serta motivasi yang membakar semangat, agar seluruh umat manusia dapat merekonstruksi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan konsep Islam *Wasathiyah* sehingga terciptanya kehidupan yang harmonis dan selaras dengan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

2. Terdapatnya kaitan yang erat antara nilai-nilai moderasi pada Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* terhadap materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah

dan saling berkorelasi dari segi materi, khususnya di dalam buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah KMA No 183 Tahun 2019 pada Bab 7 Jadikan Islam *Wasathiyah* Sebagai Rahmatan Lil ‘Alamin. Yakni kaitan dari segi poin pembahasan materi pertama “Islam *Wasathiyah*” yang meliputi makna dan dalil Islam *Wasathiyah*, ciri-ciri Islam *Wasathiyah*, dan Islam *Wasathiyah* sebagai rahmatan lil ‘alamin. Serta kaitan dari segi poin pembahasan materi kedua “Radikalisme” yang meliputi makna radikalisme, ciri-ciri radikalisme, dan Islam menentang radikalisme.

B. Saran

Pada penulisan penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Moderasi dalam Kitab *Īẓat*

Al-Nāsyīn dan kaitannya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah” ini, masih terdapatnya beragam kekurangan yang menyertai. Mulai dari kekurangan dalam hal kesalahan penulisan, kekurangan dalam hal pengaksesan sumber referensi, hingga kekurangan dalam hal pengembangan aplikasi. Untuk itu peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak terkait, di antaranya yaitu:

1. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi sekaligus pendamping pembelajaran khususnya pada buku pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah KMA No 183 Tahun 2019 pada Bab 7 Jadikan Islam *Wasathiyah* Sebagai Rahmatan Lil ‘Alamin.

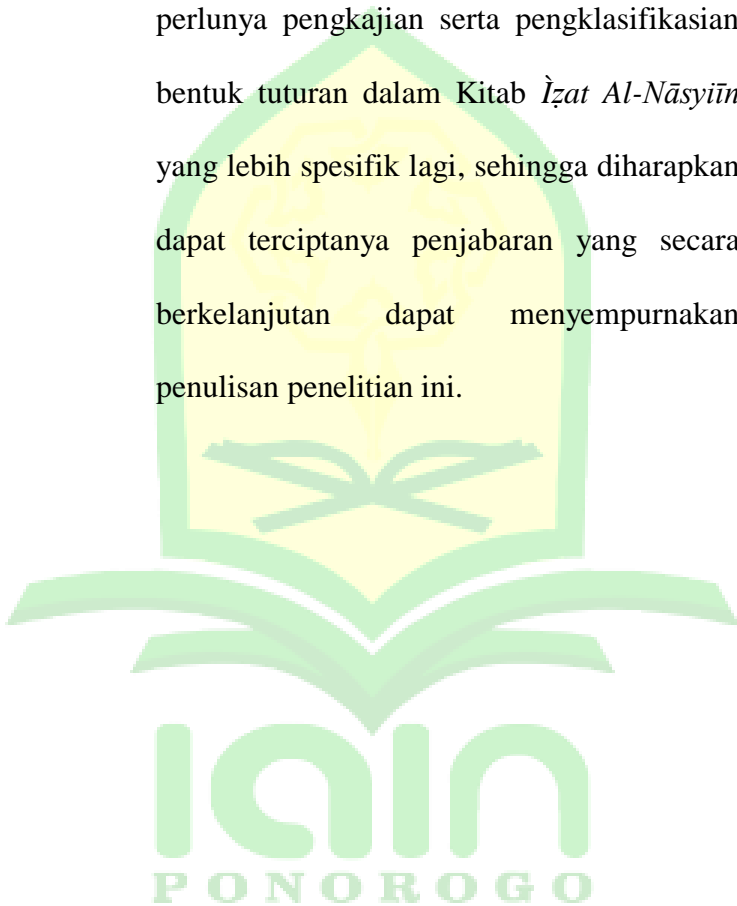
agar memudahkan dalam memahami konsep Islam *Wasathiyah* yang begitu luhur dan mulia.

2. Bagi pendidik PAI, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk membantu penyampaian materi ajar secara lebih rinci, detail, dan komprehensif, serta dapat digunakan pula sebagai wahana untuk meningkatkan keterampilan pendidik dalam mengembangkan serta menyajikan materi mengenai nilai moderasi dalam tubuh Islam yang selaras dengan Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn*.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memajukan kualitas pendidikan khususnya dalam peningkatan kualitas materi ajar nilai moderasi dalam

tubuh Islam yang selaras dengan Kitab *Īẓat Al-Nāsyiīn* pada jenjang siswa kelas X Madrasah Aliyah (MA).

4. Bagi perguruan tinggi yang menaungi peneliti terlebih khusus yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bukti asset yang berharga sebagai bentuk nyata kehadiran perguruan tinggi untuk berkontribusi terhadap negeri melalui bidang pendidikan.
5. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar serta pijakan dalam melaksanakan penelitian yang sejenis khususnya mengenai penelitian *Library Research* (LR) mengenai nilai moderasi dalam Kitab *Īẓat Al-Nāsyiī* dan kaitannya

dengan materi akidah akhlak pada siswa kelas X Madrasah Aliyah (MA). Dengan catatan perlunya pengkajian serta pengklasifikasian bentuk tuturan dalam Kitab *Īẓat Al-Nāsyīn* yang lebih spesifik lagi, sehingga diharapkan dapat terciptanya penjabaran yang secara berkelanjutan dapat menyempurnakan penulisan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Chisnul. Implementasi Dakwah kepada Pemuda Studi Analisis Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain. Semarang: UIN Walisongo, 2018.
- Al-Ma'arif. Islam Nusantara: Studi Epistimologis dan Kritis, (Jurnal Studi KeIslaman, Vol.15, No.2, 2015.
- Amar, Abu. Nilai Islam *Wasathiyah*-Toleran Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan. Cendekia, Volume 10, No. 02, 2018.
- An Nisak, Fadlilatu Lutfi. Skripsi Konsep Tauhid Dalam Kitab Durrah an Nashihin Karya Utsman Ibn Hasan Ibn Ash Shakir Al Khabawi Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.
- Anshori, Yoyo Zakaria. Islam Dan Pendidikan Multikultural. Jurnal Cakrawala Pendas, p-ISSN: 2442-7470 e-ISSN: 2579-4442, Vol. 5 No. 2, 2019.

- Arif, Khairan Muhammad. Moderasi Islam (*Wasathiyah* Islam) Perspektif Al-Quran, As-Sunnah, Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqoha. Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010.
- Arif, Mahmud. Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Asmani, Jamal Ma'mur dan Ahmad Dalhar Muarif. Dakwah Islam Moderat Ala Muhajir, Afifuddin dan Abdul Moqsith Ghazali. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Azra, Azyumardi. Masa Depan Islam *Wasathiyah* (Dalam Buku Islam *Wasathiyah: Solusi Indonesia Untuk Perdamaian Afganistan*). Jakarta, Majelis Ulama Indonesia, 2019.
- Bachri, Bachtiar. S. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Jurnal Teknologi Pendidikan, No. 1 Vol. 10, 2010.
- Buseri, Kamrani. Islam *Wasathiyah* Dalam Perspektif Pendidikan. IAIN Antasari Institutional Repository, 2015.

- Buseri, Kamrani. Islam *Wasathiyah* Dalam Perspektif Pendidikan. IAIN Antasari Institutional Repository, 2015.
- Fahmi Muhammad. Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme dalam Jurnal PAI. Surabaya: Dosen STAI Taruna, 2013.
- Futaqi, Sauqi. Konstruksi Moderasi Islam (*Wasathiyah*) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Jurnal Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, 2018.
- Ginanjari, M. Hidayat. Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. Bogor: Jurnal Edukasi Islam Vol. 06 No. 12, 2017.
- Hermawan, Asep. Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif, Jakarta: PT Grasindi, 2005.
- <https://quran.nu.or.id/an-nahl/90>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2023 pukul 6.18 WIB.
- Ilmiah, Wardatul dan Nanah Sujannah. Islam *Wasathiyah* Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia. Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil,

- Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel vol. 6 no. 2 Desember, 2020.
- Jawas, Yazid Abdul Qadir. Syarah Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah: cet. XVI. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021.
- Latifah, Khikmatul. Nilai-Nilai Pendidikan Kepemimpinan Perspektif Islam (Analisis Kitab Idhotun Nasyi'in Karangan Syeikh Musthafa Al-Ghulayani). IAIN Salatiga, 2016.
- Ma'arif, Syamsul. 2020. Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren. Wonogiri: CV Pilar Nusantara.
- Majid, Abdul Dan Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mamik. Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015.

- Masrukhin. Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan. Kudus: Media Ilmu Press, 2010.
- Mufid, Muhammad Basyrul. TaSawuf Kontemporer. Jakarta: Amzah, 2020.
- Muhajir, Afifuddin. Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologi. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Munawar, Budhy, Rachman, dkk. Pemikiran Islam Nurcholish Madjid. Bandung: Prodi S2 Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Munirah, Fajria. Analisis Isi Deskriptif Rubrik Harian “XP Re Si” Kaltim Pasca Periode Maret-April 2013, *EJurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Muzakki, Ahmad. Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia. *Humanistika: Jurnal KeIslaman* Vol. 8 No 2, 2022.
- Naibaho, Alex Tarukdatu. Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektifitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku.

Jurnal EMBA, ISSN 2303-1174, No. 3 Vol. 1, 2013.

Nurcendani, Riska Wahyu. Tesis: Konstruksi Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum 2013 Yang Terintegrasikan Dengan Kurikulum Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Ponorogo. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Nuryah. Pegantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.

Qomar, Mujamil. Moderasi Islam Indonesia, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).

Rijali, Ahmad. Analisis Data Kualitatif. Jurnal Al Hadharah, No. 33, Vol. 17, 2018.

Sepiyah. Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadits Nabi (Analisis Relevansi Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Howard). Jakarta: Guepedia, 2021.

Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.

- Solichin, Mohammad Muchlis dan Siti Athiyatul Mahfudzah. Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini dalam Kitab Idhotun Nasyi'in. Tadris vol. 7 no. 1, 2012.
- Sudaryono. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2019.
- Suwandi, Sarwiji. Modul Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG) Penelitian Tindakan Kelas. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013.
- Syuyuti, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-Gholayaini dalam Kitab 'Idhotun Nasyiin. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.